

MAKNA LAFAZ NAẒARA, BAṢARA, DAN RA'A DALAM ALQURAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MUHAMMAD RIDFAN
NIM. 140303011

Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhammad Ridfan

NIM : 140303011

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 17 Januari 2020
Yang menyatakan,



Muhammad Ridfan
NIM. 140303011

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah SatuBebanStudi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'ān danTafsir

Diajukan Oleh:

Muhammad Ridfan

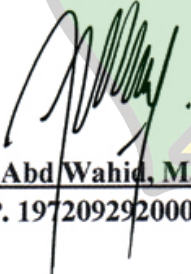
NIM. 140303011

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an danTafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Abd Wahid, M.Ag

NIP. 197209292000031001


Furqan, MA

NIP. 198109262005012011

SKRIPSI

Telah diuji oleh panitia ujian munaqasyah skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus
Serta diterima sebagai salah satu beban studi program strata satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal : 17 Januari 2020

di Darussalam-Banda Aceh

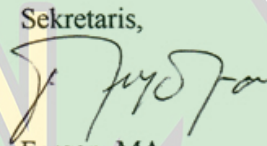
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Abd Wahid, M.Ag

NIP. 197209292000031001

Sekretaris,


Furqan, MA

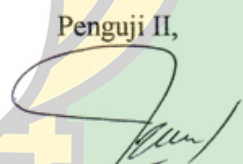
NIP. 198109262005012011

Penguji I,


Muhammad Zaini, M.Ag

NIP. 197202101997031002

Penguji II,


Muhajirul Fadhli, MA

NIP. 198809082018011001

A R R A N I R Y
Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Abdul Wahid, M.Ag

NIP. 197209292000031001

MAKNA LAFAZ NAZARA, BASARA, DAN RA'A DALAM ALQURAN

Nama : Muhammad Ridfan
NIM : 140303011
Tebal Skripsi : 67 halaman
Pembimbing I : Dr. Abd Wahid, S. Ag, M.Ag
Pembimbing II : Furqan, Lc, MA

ABSTRAK

Pemilihan kosa kata dalam bahasa Alquran, bukanlah suatu kebetulan tetapi setiap kata mempunyai nilai balaghah tersendiri. Keindahan bahasa dan uslub Alquran yang menakjubkan terlihat dari balaghah dan fasahahnyanya, baik yang konkrit maupun abstrak dalam mengekspresikan dan mengeksplorasi makna yang dituju. Apabila memperhatikan lebih seksama tentang struktur kalimat, Alquran sering menggunakan kalimat/kata yang sama untuk satu pesan untuk menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda, sehingga tampak seperti ada deviasi dari aspek tata bahasa. Demikian juga dalam pemilihan kata, Alquran kadangkala menggunakan beberapa kata yang memiliki arti sama dalam bahasa Indonesia, sehingga tampak adanya inkonsistensi dalam kata-kata yang digunakannya. Permasalahan inilah yang melatarbelakangi penelitian, tepatnya pada lafaz *Nazara*, *Başara* dan *Ra'a* yang ketiga kata tersebut diterjemahkan dengan makna yang sama yaitu melihat. Dalam Alquran lafaz *Nazara*, *Başara* dan *Ra'a* mempunyai makna yang hampir berkaitan antara satu dengan lainnya namun dengan konteks dan tujuan yang berbeda. *Nazara* diartikan melihat dengan mata kepala atau dengan mata hati yakni memikirkan. Ada juga yang mengartikan sebagai lafaz *Nazara* yaitu melihat atau memperhatikan suatu objek dengan berulang-ulang. *Başara* diartikan melihat seluk beluk objek dengan cara yang lebih spesifik yang bersifat indrawi. Dan lafaz ini juga sering disebutkan untuk memaknai indra penglihatan. Dan *Ra'a* diartikan melihat suatu objek dimana objek tersebut telah diketahui sebelum terjadinya proses melihat. Lafaz *Ra'a* juga berartikan berpendapat atas sesuatu.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah¹ dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
	Ḍ (titik di bawah)		

Cacatan :

1. Vokal Tunggal A R - R A N I R Y

‘(fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

.(kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

’(dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

¹Ali Audah, Konkordansi Qur’an, *Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an*, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

(ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

3. Vokal panjang

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis diatas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis diatas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis diatas)

misalnya: معقول ditulisma'qūl, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulistaufīq

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulisa *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت ditulisa *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الاناية ditulisa *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الادلة ditulisa *Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah(tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf,

yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (``), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah*, جزئ ditulis *juz`l*. Adapun *hamzah* yang terletak diawal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā`*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. Singkatan

Swt	: Subḥānahu wa ta'āla
Saw	: Ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
QS.	: Quran Surat.
ra	: raḍiyallahu ‘anhu
as	: ‘alaihi salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
t. th.	: Tanpa tahun terbit
dkk	: Dan kawan-kawan
t.tt	: Tanpa tempat terbit
jld	: Jilid



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat iman dan Islam serta kelapangan dan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Selanjutnya, salawat dan salam tak lupa pula disanjung sajikan kepada baginda Nabi Besar Muhammad saw., keluarga dan parasahabat yang telah berjuang membela agama yang diridhai-Nya serta telah mengangkat derajat manusia, sehingga bisa menjadi manusia yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Alhamdulillah dengan petunjuk dan hidayah-Nya telah diselesaikan penyusunan skripsi yang sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana para Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul: **“Makna lafaz *Nazara*, *Başara*, dan *Ra’a* dalam Alquran”**. R A N I R Y

Disadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini akan disampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda Zainuddin S.Pd dan Ibunda Fadhillah beserta keluarga, atas dorongan dan restu serta pengorbanan yang

tidak ternilai kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini.

2. Bapak Dr. Abdul Wahid S.Ag, M.Ag sebagai pembimbing I dan juga kepada bapak Furqan, Lc, MA sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan mencurahkan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, paradosen/asisten dan karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry pebantu dekan beserta stafnya yang telah ikut membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Terima kasih juga kepada seluruh sahabat yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi khususnya kepada Shabrun Jamil, Lc Agil Anggia S.Ag dan Akhi Nurul Agusti, S.Si serta seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2014 Mahasiswa Fakustas Ushuluddin dan Filsafat Prodi IAT.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan yang telah bapak, ibu serta teman-teman berikan, semoga Allah Swt membalas semua kebaikan ini. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini. Namun, kesempurnaan bukan lah milik manusia, jika terdapat kesalahan

dan kekurangan penulis sangat mengharapkan kritik dan saran guna untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Darussalam, 17 Januari 2020
Penulis,

Muhammad Ridfan
NIM. 140303011



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	
LEMBARAN PENGESAHAN	
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Kepustakaan.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Pengertian <i>Semantik, Makna dan Sinonim</i>	12
B. Sebab-sebab Muncul dan Pandangan Para Ulama terhadap <i>Tarāduf</i>	27
BAB III ANALISIS PENAFSIRAN PARA MUFASSIR TERHADAP AYAT-AYAT BAḤJAH, JAMĀL DAN ZUKHRUF DALAM ALQURAN	37
A. Klasifikasi Ayat-ayat <i>Nazara, Basara dan Ra,a</i>	37
B. Makna Lafadz <i>Nazara, Basara dan Ra,a</i>	49
C. Penafsiran Ayat-ayat <i>Nazara, Basara dan Ra,a</i>	52
BAB IV PENUTUP	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interpretasi Alquran bagi umat islam, merupakan tugas yang tak kenal henti. Ia merupakan upaya dan *ikhtiyār* memahami pesan Ilahi. Namun demikian, sehebat apapun manusia, ia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman relatif dan tidak bisa mencapai derajat absolut.¹ Pesan Tuhan yang terekam dalam Alquran juga tidak dapat dipahami sama dari waktu ke waktu; selalu mengalami perkembangan yang cukup signifikan, seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia.²

Alquran merupakan kitab suci yang diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw sebagai mukjizat untuk menandingi argumentasi orang-orang kafir Quraisy. Dilihat dari sisi manapun, Alquran tetap memiliki keistimewaan dan kemukjizatan yang luar biasa. Misalnya dari segi keilmuan sastranya, Alquran memiliki nilai sastra yang tidak adaandingannya. Bahkan, Alquran pernah menantang kepada orang kafir Quraisy untuk membuat satu surat yang bisa menandingi Alquran. Akan tetapi mereka tidak mampu membuatnya yang sastranya melebihi dari Alquran.³

¹M Nur Kholis Setiawan, *Alquran Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005). hlm. 1.

²Abdul Mustaqim, *Study Alquran Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 8.

³Dapartemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta:al-Huda,2002), hlm. 5.

Salah satu keistimewaan Alquran ialah kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. Ia bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap isinya.⁴ Bahasa Alquran mengandung nilai yang tinggi dan memiliki makna yang berkaitan serta saling mengisi ketika digunakan dalam berbagai ayat. Biasanya, bahasa Alquran mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang tidak hanya menunjukan suatu arti. Kadangkalanya memberi makna baru di dalam bahasa Arab.⁵

Alquran hadir dan berdialog dengan kita menggunakan bahasa Arab. Sebelum Alquran diturunkan ke muka bumi, berbagai bahasa telah dipergunakan di dunia ini yaitu bahasa Persia, Cina dan India yang sekaligus termasuk bahasa peradaban saat itu. Namun demikian, bahasa Arablah yang dipilih menjadi bahasa Alquran, bukan semata-mata karena kewenangan absolut Sang Khalik.⁶

Bahasa Arab mempunyai karakteristik *uslūb* tersendiri yang membedakan dengan bahasa yang lainnya, bahkan terkadang dalam satu kata memiliki berbagai jenis makna yang tak berkaitan. Maka dengan ini diperlukan ilmu *balāghah* khususnya menyangkut

⁴M Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran* (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), hlm. 120.

⁵Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009), hlm. 3.

⁶ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2012), hlm. 106.

tentang *uslūb*, agar suatu kalimat yang disampaikan sesuai dengan situasi yang ada.⁷

Keistimewaan Alquran yang lainnya adalah banyak memakai kosa kata yang bersifat sinonim, namun bila diteliti lebih mendalam ternyata masing-masing kata tersebut memiliki konotasinya tersendiri yang tidak ada pada lafaz lain yang dianggap bersinonim dengannya.⁸

Dalam bahasa Arab, sinonim disebut dengan kata *Tarāduf* yang berarti suatu lafaz yang memiliki makna berlebih dan makna yang banyak atau banyak lafaz tetapi memiliki satu makna.⁹ Sedangkan menurut Aḥmad Mukhtār ‘Umar sinonim adalah banyak lafaz tetapi satu arti atau makna.¹⁰

Secara seksama struktur kalimat dalam Alquran menggunakan kalimat yang sama untuk mengungkapkan satu pesan bahkan bisa menggunakan struktur kalimat yang berbeda, sehingga tampak ragam bahasa. Alquran juga kita kenal sebagai kitab yang sangat teliti dalam pemilihan kata untuk menggambarkan sesuatu. Salah satu contohnya adalah pilihan kata yang digunakan Alquran untuk menggambarkan pandangan mata manusia. Paling tidak, ada tiga kata yang digunakan Alquran untuk menunjukan pandangan

⁷ Nasruddin Baidan, *Wawasan Penafsiran Alquran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 273.

⁸ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 317.

⁹ Emil Badi’ Ya’qūb, *Fiqh al-Lughah wa Khaṣāisuhā* (Beirūt : Dār al-Thaqāfah al-Islāmiyah, t.th), hlm. 180-181

¹⁰ Aḥmad Mukhtar ‘Umar, *‘Ilm al-Dilālāh* (Kuwait : Maktabah Dār al-Arabiyah li al-Nasr wa al-Tauzi: 1982), hlm. 145

mata manusia, yaitu **رَأَى**, **بَصَرَ**, **نَظَرَ**, seperti firman Allah dalam surat al- A'rāf ayat 198 :

وَتَرَاهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ وَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ

“Dan kamu lihat mereka memandangmu padahal mereka tidak melihat”.

Penggalan ayat ini menggunakan ketiga kata yang menunjukkan pandangan mata. Maknanya lebih kurang adalah “kamu wahai Muhammad, melihat mereka dengan penglihatan yang disertai pengetahuan yang mendalam, bahwa mereka melihatmu dengan penglihatan yang terbatas pada sekedar melihat sosokmu dan tidak melihatmu dengan penglihatan yang menjadikan mereka mengetahui seluk beluk dan rincian yang berkaitan dengan pribadimu.”¹¹

Dari penjelasan diatas, tampak bahwa kata *Nazara*, *Başara*, dan *Ra`a* merujuk pada suatu tindakan yang sama, yaitu melihat. Namun ketiga kata tersebut memiliki perbedaan apabila diteliti lebih mendalam. Pada ayat tersebut memberikan penegasan kepada kita bahwa bahasa Arab memiliki kosa kata yang kaya makna.

Kata *Nazara*, *Başara* dan *Ra`a* dipilih sebagai objek kajian pada penelitian ini, karena penulis ingin mengeksplorasi lebih dalam mengingat kata-kata tersebut sering dipahami secara terjemahan saja, tanpa melihat konteks ayat yang ada. Pasangan kata tersebut memang memiliki makna yang mirip atau sinonim. Dengan demikian penulis merasa tertarik mengkaji lafaz tersebut

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, hlm. 24

dalam Alquran. Apakah memiliki kesamaan makna atau mungkin lafaz satu dengan yang lain memiliki perbedaan makna.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dikemukakan diatas, maka makna dari kata *Nazara*, *Başara*, dan *Ra`a* dalam Alquran masih sangat perlu dijelaskan secara detail dan terperinci secara menyeluruh dan memahami kedudukannya dalam Alquran. Untuk menjawab problematika diatas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks lafaz-lafaz *Nazara*, *Başara* dan *Ra`adi* dalam Alquran ?
2. Bagaimana penafsiran para mufassir tentang makna *Nazara*, *Başara* dan *Ra`a* dalam Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konteks lafaz-lafaz *Nazara*, *Başara* dan *Ra`a* dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui penafsiran menurut para mufasir mengenai makna lafaz-lafaz *Nazara*, *Başara* dan *Ra`a* dalam Alquran.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengembangkan cakrawala berfikir ilmiah dalam memecahkan problematika tentang *Nazara*, *Başara*, dan *Ra`a*, baik itu dari makna, fungsi dan perbedaan di antaranya. Sehingga menghasilkan pemikiran yang pasti bahwa Alquran

adalah kitab petunjuk bagi manusia, dan ayat-ayat yang terdapat di dalamnya tidak ada yang bertentangan.

2. Untuk memberikan motivasi kepada masyarakat agar senang tiasa membaca dan memahami makna yang terkandung dalam Alquran.
3. Dapat memberika kontribusi kepada studi Alquran dalam bidang Ilmu Tafsir, khususnya kajian *Ma'an al-Quran*.

E. Kajian Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis telah melakukan pra-penelitian terhadap beberapa literatur yang sudah ada. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian dan kajian terhadap Alquran yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun karya tulis yang membahas tentang dengan berbagai sudut pandang yang berbeda-beda adalah sebagai berikut :

Skripsi yang berjudul *Sinonim Kata Berpikir Dalam Alquran*, yang disusun oleh Yudiansyah. Skripsi ini menekankan pada kata yang mengandung makna yang serupa dengan makna berpikir. Kata-kata tersebut meliputi *Nazara*, *Fikru*, *'aqlu*, *Ra'yu*, *Dhikru*, *Fiqhu*, *Sam'u* dan *Başaru*.

Skripsi yang berjudul *Makna Nazara dan Başara serta musyaqqahnya dalam Alquran*, yang disusun oleh Misni Hukmuwaty. Skripsi ini menekankan pada analisis lafaz *Nazara* dan *Başara* serta bagaimana penafsiran para mufassiranggapi lafaz tersebut.

Sebagaimana diketahui, penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah ada atau yang telah dibahas oleh

peneliti lain. Dari telaah kepustakaan diatas, penulis menyatakan bahwa belum ada yang meneliti secara khusus tentang ketiga makna dari *Nazara*, *Başara*, dan *Ra`a* dalam Alquran. Perbedaan dalam penelitian ini dengan karya-karya yang telah ada sebelumnya adalah karya ini khusus menafsirkan ketiga kata tersebut secara rinci dan detail.

F. Metode Penelitian

Pada dasarnya, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar sesuai dengan yang dikehendaki atau juga cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang di tentukan.¹²

Secara lebih rinci, langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitaif yang bersifat kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu telaah kepustakaan untuk memperoleh informasi yang lengkap terhadap masalah yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang terkait dengan masalah yang akan diteliti, yaitu berupa teks-teks atau kata-kata, bukan dengan angka-angka. Jadi, penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik itu buku, ataupun tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

¹²Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 151.

2. Sumber Data

Dalam hal ini penulis merujuk kepada Alquran dan kitab-kitab Tafsir para mufasir seperti *Tafsir al-Miṣbah* karangan Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Muṣṭafā al-Maraghī, *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili, dan *Alquran dan Tafsir* karya Departemen Agama RI. Adapun data-data sekunder yang dapat diambil adalah dari karya ilmiah, jurnal, buku-buku, kitab, kamus, ensiklopedia, skripsi, tesis, maupun artikel yang berkaitan dengan pembahasan.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai oleh penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah dengan cara melacak keberadaan ayat-ayat yang memiliki kata dasar dari *Nazara*, *Başara*, dan *Ra`a* dalam Alquran dengan menggunakan kamus *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qurān al-Karīm* karya M. Fuad al-Baqi', kemudian dilanjutkan dengan metode pengumpulan data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu Tafsir dengan metode *mauḍū'i* (tematik). Metode *mauḍū'i* yaitu menafsirkan Alquran dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema kemudian diselesaikan secara tuntas dan komprehensif.¹³

Penulis merasa perlu menjelaskan langkah atau cara kerja metode *mauḍū'i*. Adapun langkah-langkah metode *mauḍū'i* merujuk kepada Abd al-Hayyi al-Farmawi sebagai berikut :

¹³Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 72.

- a. Menetapkan topik yang akan di bahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan lafaz.
- c. Mencari *Asbab al-Nuzul* dari beberapa ayat.
- d. Memahami kolerasi ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka.
- f. Mengkaji pemahaman ayat-ayat dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat mufassir, baik yang klasik maupun yang kontemporer.¹⁴

4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya penulis melakukan pengolahan data yang diperoleh, baik yang didapat dari kitab-kitab tafsir, buku, artikel, maupun referensi lainnya. Kemudian barulah data yang telah dianalisis tersebut diberikan gambaran dan penjelasan atas data yang diperoleh dalam pendekatan Ilmu Alquran dan Tafsir.

Pada pengumpulan datanya, penulis menelaah kitab tafsir serta pendukung yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu salah satu metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah yang berorientasi pada kajian teoritis.¹⁵

¹⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penghimpunannya*, Terjemahan, Abd Jaliel, (Bandung : Pustaka Setia , 2002) hlm. 64.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm.15

Pada tahap pengolahan data yang telah ditemukan , penulis berusaha untuk mempelajari dan menata secara sistematis hasil dari data-data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian kepustakaan, terkait dengan penjelasan tentang lafaz-lafaz *Nazara*, *Başara*, dan *Ra`a*. Setelah data terkumpul maka selanjutnya adalah menganalisis data tersebut.

Pada penelitian skripsi ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu dengan cara memberi gambaran tentang persoalan-persoalan yang masih bersifat umum dan cara menganalisisnya sehingga ditemukan makna yang dimaksud peneliti.

G. Sistematika Pembahasan

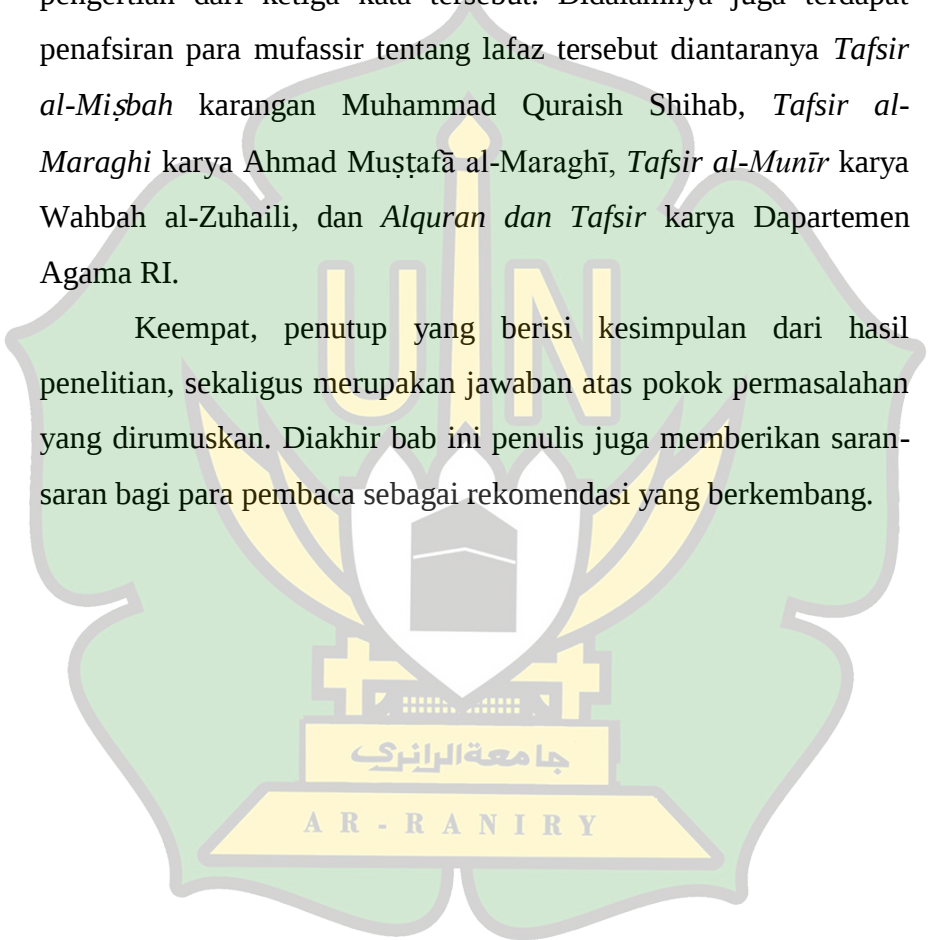
Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini secara menyeluruh, maka penulis menguraikan sistematika sistem penulisan skripsi ini yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi menjadi 4 bagian, yaitu:

Pertama, Pada bab ini berisikan tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian yang meliputi metode pengumpulan data dan analisis data serta sistematika penulisan skripsi.

Kedua, Pada bab ini penulis mengemukakan semua tinjauan yang berkaitan tentang *Nazara*, *Başara* dan *Ra`a*. Pada bab ini berisikan segala aspek teori yang berkaitan dengan tema, mulai dari pembahasan semantik, makna kata serta pengertian *Tarāduf* dalam Alquran.

Ketiga, Pada bab ini penulis akan menguraikan bahasan yang terkait dengan lafaz *Naẓara*, *Başara* dan *Ra`a*. Pada bab ini dijelaskan dari klasifikasi lafaz *Naẓara*, *Başara*, dan *Ra`a*, pengertian dari ketiga kata tersebut. Didalamnya juga terdapat penafsiran para mufassir tentang lafaz tersebut diantaranya *Tafsir al-Miṣbah* karangan Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Muṣṭafā al-Maraghī, *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili, dan *Alquran dan Tafsir* karya Departemen Agama RI.

Keempat, penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian, sekaligus merupakan jawaban atas pokok permasalahan yang dirumuskan. Diakhir bab ini penulis juga memberikan saran-saran bagi para pembaca sebagai rekomendasi yang berkembang.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Terjemahan, Semantik, Makna, dan Sinonim

1. Definisi Terjemahan

Translation atau penerjemahan selama ini didefinisikan selalu berbagai cara dengan latar belakang teori dan latar belakang teori dan pendekatan yang berbeda. Meskipun sangat tidak mewakili keseluruhan definisi yang ada dalam dunia penerjemahan dewasa ini.¹

Penerjemahan adalah suatu aktivitas kecerdasan yang melibatkan proses pembelajaran yang kompleks secara alam sadar maupun di dalam bawah sadar. Kita semua belajar dengan cara yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, pembelajaran yang bermanfaat seharusnya seluwes, sekompleks, dan sekaya mungkin, demikian pula halnya dengan proses untuk mengaktifkan saluran-saluran yang ada pada mahasiswa untuk belajar sebaik-baiknya.²

Sejauh yang dapat dilacak, bukti sejarah tertua tentang aktivitas penerjemah yang paling pertama kali dilakukan penerjemah yang terpatir pada batu rosetta di sepanjang sungai Nil (Mesir), yang ditemukan para arkeolog barat pada tahun 1799 M. Pada batu itu terpatir tulisan kuno hieroglyf dengan terjemahannya dalam bahasa Yunani kuno.³

¹Rochayah Machali, *Pedoman bagi Penerjemah*, (Jakarta: Grasindo, 2000). Hlm. 4-5

²Doughlas Robinson, *Menjadi Penerjemah Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). Hlm. 77.

³Suhendra Yusuf, *Teori Terjemah*, (Bandung : Mandar Maju, 1999). Hlm. 32-33.

Kegiatan terjemah juga dikerjakan oleh bangsa Yahudi sekitar 397 SM atau pada 445 SM dalam catatan sejarah lain. Masyarakat Nehemiah biasa dikumpulkan di alun-alun kota untuk mendengarkan berbagai penjelasan hukum. Masyarakat asing yang tidak mengenal bahasa Ibrani kemudian dapat mendengarkan terjemahannya dalam bahasa Aramaika, bahasa yang digunakan secara luas di Mediterania.⁴

Penerjemah interlingual karya sastra eropa yang pertama kali dikerjakan oleh Livius Andronicus yang menerjemahkan naskah karya Homerus Odyssey, dari bahasa Yunani kuno ke dalam bahasa *latindan Naevius*. Kemudian Ennius menerjemahkan naskah-naskah Yunani ke dalam bahasa latin.⁵

Pada tahun 384 SM, Paus Damasus Menugaskan Jerome untuk menerjemahkan kitab suci perjanjian baru ke dalam bahasa latin, karena terjemahan lama yang dikerjakan para penerjemah terdahulu dirasakan kaku dan buruk, dan diubah dengan model terjemahan bebas.⁶

Pada abad ke 7, Baghdad menjadi pusat pengetahuan dan melakukan penejemahan besar-besaran terhadap karya-karya filsafat klasik Aristoteles, Plato, Galen, Hipocrates, dan lain-lainnya ke dalam bahasa Arab. Sedangkan penerjemahan Alquran ke dalam bahasa eropa dimulai pada abad ke 12 oleh Riobert de

⁴Eko Setyo Humanika, *Mesin Penerjemah : sebuah Tinjauan Linguistik*, (Yogyakarta: Gdjah Mada University Press, 2003). Hlm. 4

⁵Eko Setyo Humanika, *Mesin Penerjemah : Sebuah Tinjauan Linguistik*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 5.

⁶Suhendra Yusuf, *Teori Penerjemah*, hlm. 34.

Ratines pada tahun 1141-1143 M. Terjemahan ini menurut Abu Bakar Aceh, dianggap banyak yang menyimpang banyak yang sengaja disimpangkan agar isi Alquran menjadi rusak. Terjemahan itu pula yang menjadikan pegangan untuk menerjemahkan Alquran ke dalam bahasa inggris.⁷

Selanjutnya dengan berkembangnya ilmu linguistik, mulai para ahli yang berbicara teori terjemah, diantara : Eguini A. Nida, Ian Finly, Theodore Savory, J.C Catford, J.B Carol, Leonard Foster, P Newmark dan lain-lain.⁸

Kemudian cara menerjemahkan Alquran tentu saja berbeda dengan menerjemahkan teks biasa. Seorang penerjemahan Alquran harus memulai dengan beberapa tahapan. Seperti diungkapkan oleh H. Datuk Tombak Alam dengan bukunya yang berjudul Metode Menerjemah Alquran al-Karim 100 kali pandai, beliau memberikan beberapa protes yang harus ditempuh seorang mutarjim alquran. Adapun tahapannya sebagai berikut : Pertama, menerjemahkan secara harfiah dan menurut susunan bahasa Arabnya yang sudah tentu tidak cocok dengan susunan bahasa Indonesia yang baik. Hal ini dilakukan pada tahap pertama agar dalam menerjemahkan dapat mengenal kedudukan dan hukum-hukum kata itu. Kedua, membuang kata-kata yang ada dalam Alquran ke dalam terjemahannya. Ketiga, menggeser atau menyusun kalimatnya dalam dalam penerjemahan untuk mencapai bahasa Indonesia yang baik, yaitu diawal digeser ke belakang dan di akhir diletakkan di

⁷Suhendra Yusuf, *Teori Penerjemah*. Hlm. 33-35.

⁸Suhendra Yusuf, *Teori penerjemah*. Hlm. 38.

awal sesuai dengan susunan kalimat bahasa Indonesia (SPOK). Tahap ini boleh digunakan jika diperlukan, akan tetapi jika seoragng penerjemah ingin dikatakan terjemahannya itu baik maka tahap itu harus baik.⁹

Definisi terjemah menurut Widyawartama adalah penerjemahan dengan memindahkan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan pertama-tama mengungkapkan gaya bahasanya.¹⁰

Sedangkan penerjemahan selama ini didefinisikan melalui berbagai cara dengan latar belakang teori dan pendekatan yang berbeda. Secara luas terjemahan dapat diartikan semua kegiatan manusia dalam mengalihkan makna atau pesan, baik verbal maupun non verbal dari suatu bentuk ke dalam bentuk lainnya.¹¹

Lain dengan pendapat Bunyamin Ahmad yang menyebutkan dengan lebih sederhana bahwa terjemah merupakan aktivitas dan mengalih kata dari bahasa sumber ke bahasa lainnya.¹²

Namun menurut Maurit Simatupang, menerjemahkan adalah mengalihkan makna yang terdapat dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dan mewujudkan kembali ke dalam bahasa sasaran dengan bentuk-bentuk yang sewajar mungkin mungkin menurut

⁹Datuk Tombak Dalam, *Metode Menerjemahkan Alquran al-Karim 100 kali Pandai*

¹⁰A.widyamarta, *Seni Menerjemahkan*, (Yogyakarta : Kanisius, 1989). Hlm. 11

¹¹Mansur Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001). Hlm. 119

¹²Solihin Banyumas Ahmad, *Metode Granada : Sistem 8 Jam Bisa menerjemahkan al-Quran*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 2000). Hlm. 22

aturan yang berlaku dalam bahasa sasaran. Jadi yang dialihkan makna bukan bentuk.¹³

Menerjemahkan adalah suatu aktivitas kecerdasan yang memerlukan penyelesaian masalah secara kreatif dalam kondisi budaya, sosial dan tekstual secara baru. Seperti yang sudah kita ketahui, aktivitas kecerdasan ini tidak kurang cerdasnya tak kalah kreatif dan analitisnya, walaupun saat kita tidak menyadarinya. Ini bukanlah model penerjemah sihir . kecerdasan yang telah terarahlah yang mungkin kita menerjemahkan dengan cepat, terpercaya dan menyenangkan. Kecerdasan seperti ini merupakan hasil dari pembelajaran. Artinya hasil dari pengalaman yang tersimpan dalam memori dengan cara-cara yang memungkinkannya untuk diingat kembali secara luwes dan serbaguna.

Kualitas penerjemah berdampak pada kualitas terjemahan yang buruk. Karena seorang penerjemah tidak dapat menerjemahkan naskah untuk segala bidang. Penerjemah harus menguasai pengetahuan umum, seperti tentang kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, teknologi dan ilmu pengetahuan. Penerjemah yang berspesialisasi, misalnya hukum, teknik, atau kedokteran harus menguasai substansi yang diterjemahkan.¹⁴

Syarif Hidayatullah mengatakan cara menanggulangi penerjemah kualitas buruk adalah :

¹³ Mauris Simatupang, *Pengantar Teori Terjemahan*, (Jakarta : Dirjen Dikti Depdiknas, 1999), hlm. 2.

¹⁴ Moch Syarif Hidayatullah, *Diktat Teori dan Permasalahan Penerjemah*, (Jakarta : Tp, 2007). Hlm. 3

Pertama, Etik. Salah satu butir kode etik himpunan penerjemah Indonesia menyebutkan penerjemah yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Kedua, Peningkatan diri. Penerjemah harus selalu meningkatkan dan memperluas serta menyegarkan pengetahuannya. Ketiga, Peguruan tinggi harus berperan sebagai tempat pengembangan progam peletihan di samping progam pendidikan formal di jenjang pascasarjana. Keempat, HPI sedang membina para penerjemah dengan pendidikan nonformal untuk meningkatkan kualitas. Kelima, peneliti dan kritisi terjemah harus berperan sebagai pendorong peningkatan kualitas. Keenam, pengetahuan karirpenerjemah harus mendapat dorongan dari masyarakat pengguna.

Sedangkan penerjemah menurut Khalid Abdurrahman al-Ak adalah memindahkan makna dari suatu bahasa ke bahasa yang lain. Secara definisi terjemah adalah suatu proses pengalihan pesan yang terdapat dalam teks bahasa pertama atau bahasa sumber dengan padanannya di dalam bahasa kedua atau bahasa sasaran.¹⁵

Mesti secara definisi terdengar sederhana, proses penerjemahan tidaklah mudah. Proses penerjemahan senantiasa melewati sebuah protes atas apa yang dipahami seorang penerjemah dalam sebuah bahasa untuk diterjemahkannya dalam sebuah bahasa lainnya. Proses ini, tentu melewati sebuah protes pencitraan, dimana gambaran tentang sebuah konsep baik itu sebuah peristiwa atau hanya sebuah benda, direferentasi hanya

¹⁵Khalid Abdurrahman al-Ak. *Ushul wa Tafsir wa Qawaiduhu*, (Beirūt, Dār al-Nafāis,1986). Hlm. 461

dengan satu atau beberapa buah kata. Hal ini karena bahasa merupakan simbol dan sistem penandaan dari dunia nyata.

Sedangkan Muhammad ibn ṣālih menyebutkan bahwa terjemah adalah menerangkan suatu pembicaraan dengan menggunakan bahasa yang lain.¹⁶ Dengan melihat definisi ini, baik definisi secara luas atau sempit, baik tinjauan semantik atau linguistik, sekilas masing-masing definisi tersebut berbeda tetapi memiliki muatan yang sama, yaitu adanya persamaan dan penyesuaian pesan yang disampaikan oleh penulis naskah dengan pesan yang diterima pembaca.

2. Pengenalan Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sama* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Sedangkan kata kerjanya ialah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Menurut Verhaar, semantik adalah cabang dari sistematik bahasa yang menyelidiki makna atau arti.¹⁷

Semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Dalam pengertian umum semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal.

Istilah sematik baru muncul pada tahun 1984 melalui organisasi Filologi America, dalam sebuah artikel yang berjudul

¹⁶ Muhammad ibnu Shahih Shimaini, *Ushul fi Tafsir*, (Kairo : Dār Ibn al-Qayyūm , 1989),cet. I. Hlm. 31`

¹⁷J. W. M. Verhaar, *Pengantar Linguistic* (Yogyakarta: Gajah Mada, 1995), cet. 20, hlm. 10.

Reflected Meaning A Poin in Semantik. Dan apabila pertimbangan kembali melalui frase *Semantik Philosophy* istilah ini sudah ada pada abad ke 17 SM.¹⁸

Pada tahun enam puluhan, studi mengenai makna ini menjadi kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari studi linguistik lainnya. Akibatnya, muncullah kesadaran bahwa kegiatan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan yang mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut untuk menyampaikan makna yang ada pada objeknya, baik melalui komunikasi lisan maupun komunikasi tulisan.¹⁹

Semantik memiliki segi manfaat yang cukup banyak. Ilmu ini sangat membantu untuk memahami makna-makna yang terdapat pada bidang ilmu yang ingin dikaji. Bagi orang awam juga, semantik dapat membantu memahami dunia yang dipenuhi dengan informasi dan kebahasaan yang terus berkembang.

Berikut jenis-jenis semantik, diantaranya:

- a. Semantik Leksikal; Semantik yang objek penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa. Leksem adalah satuan gramatikal bebas terkecil dan dalam bahasa Arab disebut dengan *kalimah*. Semantik Leksikal ini digunakan untuk menyebut satuan bahasa bermakna.
- b. Semantik Gramatikal; Semantik yang objek kajiannya yaitu bentuk makna gramatikal dari tataran tata bahasa yaitu

¹⁸J. W. M. Verhaar, *Pengantar Linguistic*, hlm. 12.

¹⁹Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Jakarta:Rineka Cipta,1995), cet. V, hlm. 82.

morfologis dan sintaksis, kata, frase, klausa dan kalimat. Dalam bahasa Arab morfologi disebut dengan istilah *ilmu saraf*, sedangkan sintaksis dikenal dengan istilah *ilmu nahwu*.

- c. Semantik Kalimat; semantik yang objek penyelidikannya ialah kalimat.
- d. Semantik Maksud; semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk model-model gaya bahasa seperti metafora, ironi, litotes dan majas. Menurut Verhaar, semantik ini serupa dengan istilah Semantik Pragmatik yang biasa diartikan dengan bidang studi semantik yang mempelajari makna ujaran yang sesuai dengan situasinya.

3. Pengertian Makna

Aristoteles (384-322 SM) menggunakan istilah makna ketika ia mendefinisikan tentang kata. Menurutnya, kata adalah satuan kecil yang mengandung makna.²⁰ Kata biasanya dapat memiliki bermacam-macam makna, maka langkah awal yang harus diketahui ialah pengertian makna.

Palmer dan Lyons membedakan pengertian makna dan arti. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur kata tersebut. Menurut Palmer, makna hanya menyangkut intra bahasa. Lyons menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna pada suatu kata adalah memahami kajian tersebut yang berkenaan dengan hubungan pada makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata lainnya.

²⁰Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, hlm. 27.

Menurut Paul Jules Antoine Meillet seorang filsuf dan ahli bahasa yang berasal dari Prancis, ada tiga penyebab pokok untuk mengubah suatu makna, yaitu: *bahasa, sejarah, masyarakat yang mengakibatkan perkataan ini*. Dan hal ini menghimpun hal-hal yang didalamnya banyak menjelaskan dari perubahan makna, akan tetapi tergantung kondisi dan situasi.

Sebab-sebab yang mengakibatkan perubahan makna yaitu nampaknya kebutuhan, adanya tekanan sosial budaya yang harus mengikuti perkembangan kondisi zaman saat ini.

4. Pengertian Sinonim

Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *syn* yang berarti ‘dengan’ dan *onoma* yang berarti ‘nama’. Secara harfiah sinonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama.²¹ Jadi, sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kemiripan makna pada satu ujaran dengan ujaran lainnya.²² Menurut Verhaar, sinonim adalah ungkapan yang kurang lebih sama maknanya dengan ungkapan lainnya.²³

Untuk mendefinisikan sinonim, terdapat 3 batasan yang dapat dikemukakan yaitu: - R A N I R Y

- a. Kata-kata dengan ajuan ekstra linguistik yang sama. Contohnya, mati dan mampus.

²¹Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, hlm. 82.

²²Abdul Chaer, *Linguistik Umum*(Jakarta: Rineka Cipta,1995), cet. I, hlm. 297.

²³Verhaar, *Pengantar Linguistik Jilid I* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), cet. XV, hlm. 132.

- b. Kata-kata yang mengandung makna yang sama. Contohnya, memberitahu dan menyampaikan.
- c. Kata-kata yang dapat di substitusi dalam konteks yang sama. Contohnya, kami berusaha tidak telat hari ini, dan kami berupaya tidak telat hari ini.

Sedangkan kesamaan kata sinonim dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Substitusi (penyulihan). Ini terjadi apabila kata dalam konteks dapat disulih dengan kata yang lain dan makna konteks tidak berubah.
- b. Pertentangan. Kata dapat dipertentangkan dengan kata yang lain. Dengan pertentangan tersebut dapat menimbulkan sinonim. Contoh, berat bertentangan dengan ringan dan enteng.
- c. Penentuan konotasi. Jika terdapat perangkat kata yang memiliki makna kognitifnya sama, tetapi makna emotifnya berbeda, maka kata-kata tersebut tergolong dalam sinonim. Contohnya kamar kecil, wc, toilet, mengacu pada acuan yang sama walaupun konotasinya berbeda.²⁴

Dalam bahasa Arab istilah sinonim atau *tarāduf* untuk menyebutkan kata yang berdekatan maknanya. Seperti yang dikutip Ibnu Jinni, mendefinisikan *tarāduf* adalah *ta'adil al-amthilah wa talaqi al-ma'ani* (lafaz-lafaz yang berbeda, tapi maknanya memiliki titik pertemuan). Sedangkan Fakhruddin al-Razi mendefinisikan al-

²⁴T Fatimah Djadjasudarma, *Semantik 1: Pengantar Ke Arah Ilmu Makna* (Bandung: Eresco, 1993), cet. 1, hlm. 36-37.

tarāduf ialah lafaz-lafaz yang menunjukkan sesuatu tertentu dengan satu ungkapan.²⁵

Tarāduf (ترادف) berasal dari akar kata (ر-د-ف) *ra-dal-fa* (ردف-يرد) yang bentuk *masdarnya* ialah (الرَدْف). *Al-Ridf* ialah segala sesuatu yang mengikuti sesuatu lainnya. Sedangkan *tarāduf* bermakna apabila sesuatu lainnya dibelakangnya. Bentuk jamaknya adalah *al-rudāfa* (الرَدَافِي), dikatakan telah datang rombongan kaum berturut-turut (جاء القوم ردافي) maksudnya yakni bagian satu mengikuti bagian yang lainnya. Perkataan *mutaradif* (مترادف) adalah *ism fā'il* (لil musyārah). *Mutaradif* adalah beberapa kata dengan satu arti, berbeda dengan kata *musytarak*, karena kata ini menunjukkan kesatuan lafaz denganberbagai pengertian.²⁶

Mutaradif (المتردف) ialah mengendarai sesuatu di belakang pengendara atau membonceng. Perkataan bagi malam dan siang berurutan, karena setiap salah satu dari keduanya mengikuti yang lain.²⁷ Maksud dari *tarāduf al-syakhsān* (ترادفالشخصان) ialah saling membantu dan gotong royong, dapat dipahami juga dengan saling mengikuti atau membonceng.²⁸

Tarāduf dilihat dari sisi istilah tidak ditemukan kesepakatan umum di antara para ulama, akademisi klasik dan kontemporer.

²⁵Ali al-Jarim, *al-Balāghah al-Wādhah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm. 290.

²⁶Muhammad bin Mukrim bin 'Alī ibn Munzīr, *Lisan al-'Arab juz II* (Beirūt : Dār Sādir, 1414 H), Cet.III , hlm.1625.

²⁷Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Tarāduf fi al-Qurān al-Karīm* (Baina al-Mazariyahwa al-Tābiq), hlm. 29.

²⁸Emil Badi' Ya'qub, *Musū'ah 'Ulum al-'Arabiyah*, (Beirūt: Dār al-Kutūb al-Ilmiyyah, 2006), hlm. 294.

Sibawaih (w. 180 H.) diduga sebagai orang pertama yang menampakkan penjelasan mengenai *tarāduf* dalam ilmu bahasa. Ia membagi konteks hubungan antara lafaz dengan makna, menjadi tiga macam yakni: lafaz-lafaz yang beraneka ragam dan mempunyai makna yang beraneka ragam pula, satu lafaz mempunyai aneka makna yang berbeda-beda dan beragam lafaz namun hanya mempunyai satu makna. Pembagian tersebut disinyalir sebagai awal munculnya konsep *musytarak lafzi* dan *al-Mutarādif*.²⁹

Menurut al-Murtada al-Zabadi (w. 1205 H.) ia mendefinisikan *mutarādif* dengan menjadikan banyak nama pada satu hal. Pengertian ini tidak keluar dari pernyataan yang disampaikan oleh Sibawaih dalam klasifikasi dalam hubungan antara lafaz dengan makna.³⁰ Hal yang berbeda disampaikan oleh al-Suyuti bahwa *mutarādif* ialah beberapa dengan satu arti, namun ia membatasi pada beberapa kata yang mempunyai batasan tertentu, seperti kata *al-insān* dengan *al-basyar* dan *al-sayf* dengan *al-sarīm*. Kedua kata ini mempunyai batasan dari segi zat dan sifatnya.³¹

Mutarādif menurut istilah bahasa adalah beraneka ragamnya lafaz berjumlah dua atau lebih dengan disepakati satu

²⁹Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Tarāduf fi al-Qurān al-Karīm*, hlm. 30.

³⁰Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Tarāduf fi al-Qurān al-Karīm*, hlm. 32.

³¹Jalaluddin al-Suyuti, *al-Munzīr fi 'ulum al-Lughah wa 'Anwā'uhā* (Kairo: Maktabah Dār al-Turāth,tt.h), hlm. 403.

makna. Seperti *al-`asad*, *al-sab'*, *al-laith* dan *asāmah* (الأسد, السبع, الليث, اسامة) yang menunjukkan mempunyai satu makna yakni singa. Begitu juga dengan *al-husām*, *al-sayf*, *al-muhannad* dan *al-yamānī* (السيف, المهند, الحسام, اليماني) memiliki satu makna yaitu pedang. *Mutarādif* (sinonim) yakni lafaz bermacam-macam dengan kesesuaian makna. Bangsa Arab adalah bangsa yang paling kaya bahasa dengan sinonimnya/ *al-mutarādifat*. Misalnya kata *al-sayf* (السيف) memiliki lebih dari seribu nama, kata *al-`asad* (الأسد) mempunyai lima ratus nama. Kata *al-`asl* (العسل) namanya lebih dari delapan puluh nama.³²

Perlu diketahui bahwasanya tidak selalu kata memiliki satu makna, bisa jadi ada dua atau lebih maknanya, sebaliknya, tidak selalu satu makna hanya memiliki satu lafaz. Jika dilihat pada umumnya memang satu lafaz memiliki satu makna tertentu. Dalam konteks hubungan lafaz dan makna para pakar membaginya dalam empat macam yaitu:³³

- a. Lafaz-lafaz yang beraneka ragam dan mempunyai makna yang beraneka ragam pula, seperti kata *insan*, *faras*, *qalam* dan lainnya. Lafaz-lafaz tersebut memiliki makna tertentu dan tersendiri yang berbeda-beda dengan makna lafaz yang lain.
- b. Satu lafaz memiliki aneka makna yang berbeda-beda seperti kata *'ain* makna “mata” yakni organ yang digunakan melihat, dapat juga diartikan perhatian, mata-mata atau sumber air mata

³²Emil Badi' Ya'qub, *Musu'ah Ulūm al-'Arabiyyah*. hlm. 294.

³³M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013) hlm. 108.

serta arti lainnya, ini merupakan *musytarak*. *Musytarak* terbagi kedalam dua macam yaitu : *Pertama*, *musytarak lafẓi* ialah kata yang sejak semula ditetapkan oleh pengguna bahasa memiliki dua makna atau lebih. *Kedua*, *musytarak maknawi* adalah kata yang sejak semula digunakan sebagai himpunan dari sekian banyak hal yang menyatu, tetapi berbeda-beda maknanya.

- c. Beragam lafaz memiliki satu makna yang sama, seperti kata *sayf*, *husām*, dan lainnya. Ini dinamai *mutarādif*.
- d. Lafaz-lafaz yang mempunyai dua makna yang bertolak belakang, seperti kata *'as'as* yang terdapat dalam surat at-Takwir: 17, ia bisa berarti datangnya malam, bisa juga bermakna kepergiannya. Atau kata *qurū'* yang terdapat dalam surat al-Baqarah: [2]: 228, bermakna suci dapat juga diartikan haid.

Ada beberapa pendapat bahwa *mutaradif* serupa dengan *al-Nazāir* dan *musytarak* serupa dengan *al-Wujūh*. Sebenarnya ada sedikit perbedaan antara *al-musytarak* dan *al-Wujūh*, antara lain *al-Wujūh* dapat terjadi pada lafaz tunggal dan dapat juga akibat rangkaian kata-kata, berbeda dengan *musytarak* yang tertuju kepada satu lafaz saja. Ada juga perbedaan antara *mutaradif* dengan *al-Nazāir*. Kendati keduanya serupa, tetapi letak perbedaannya pada kedalaman analisis. Ketika seorang berkata *insān* (إنسان) *nazir* serupa dengan kata *basyar* (بشر), sekedar

berhenti disana, tidak menganalisis lebih jauh apa kesamaan dan perbedaannya. Seharusnya ada penjelasan lebih jauh.³⁴

B. Sebab-sebab Muncul dan Pandangan Para Ulama Terhadap *Tarāduf*

Ada beberapa alasan menjadikan sejumlah kata memiliki persamaan makna, antara lain:³⁵

1. Banyaknya kata-kata yang berdialek Arab ke dialek Quraisy. Dari kesekian kosakata yang banyak jumlahnya, tidak sedikit lafaz yang tidak menjadi kehendak dialek Quraisy. Sehingga sampai menimbulkan persamaan dalam nama-nama, sifat-sifat dan bentuk-bentuknya.
2. Sumber kosakata yang diambil oleh kamus-kamus berasal dari bermacam-macam dialek suku (suku Qais, Ailan, Tamim, Asad, Huzail, Quraisy, dan sebagian suku Kinanah). Kesempurnaan kamus-kamus atas kosakatanya bukan berasal dari bahasa Quraisy saja, namun temuan mayoritas kosakatanya berasal dari bahasa ini.
3. Penulisan kata-kata dalam kamus-kamus yang tidak digunakan lagi dalam penggunaannya, kemudian tergantikan dengan kosakata yang lain.
4. Tidak adanya pembeda dalam peletakan kosakata di kamus-kamus antara makna *hakiki* dengan makna *majazi*, banyaknya

³⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang, Lentera Hati, 2015), hlm. 120.

³⁵Emil Badi' Ya'qūb, *Mausū'ah Ulum al-'Arabiyyah*. hlm. 299-300.

kosakata yang belum diletakkan pada maknanya yang tepat. Namun kebanyakan digunakan pada makna *majazi*.

5. Banyaknya kata yang serupa berpindah ke dalam makna kata benda yang sebenarnya menyifatkannya. Seperti *al-hindī*, *al-husām*, *al-yamāni*, *al-'adb*, *al-qāti* merupakan nama-nama *al-sayf* (pedang) yang menunjukkan setiap dari nama-nama tersebut sesungguhnya ialah sifat-sifat khusus kata *al-sayf* terganti dengan sifat-sifatnya tersebut yang kemudian menunjukkan bahwa sifat-sifatnya adalah *al-sayf* itu sendiri.
6. Sesungguhnya banyak dari kosakata yang hakikatnya bukan benar-benar sama. Akan tetapi setiap darinya memiliki keadaan yang khusus kemudian menunjukkan perbedaan konteks yang dimiliki setiap kata sehingga terlihatlah perbedaannya antara satu dengan lainnya. Seperti kata kerja *ramaqa*, *lahaza*, *hadaja*, *syafana* dan *ranā*. Dari kesekian kata yang menunjukkan persamaan pada kata kerja *naẓara* (melihat) sesungguhnya memiliki ciri khasnya masing-masing yakni memiliki konteks yang berbeda. *Ramaqa* menunjukkan pada penglihatan yang menggunakan kedua mata, *lahaza* menunjukkan pada cara memandang dari samping telinga atau melirik, *hadaja* bermakna melihat dengan mata yang terbelalak, *syafana* menunjukkan pada cara melihat dengan takjub dan *rana* adalah memandang dengan kedamaian atau ketenangan.

7. Banyaknya lembaran-lembaran dalam kitab-kitab bahasa Arab masa lampau yang ditulis dengan tulisan Arab (*khat al-‘Arabi*) terbebas dari tanda atau *sykal*.

Persoalan mengenai sinonim telah menjadi kajian bagi para penggiat Alquran maupun ‘*ulum Alquran* di era klasik maupun kontemporer. Berkenaan dengan keberadaan sinonim dalam ‘*ulum Alquran* telah menjadi perbedaan pendapat mengenainya. Sebagian dari mereka meyakini adanya sinonim dan sebagian lain menolak adanya sinonim. Berikut ulasan mengenai pro dan kontra sinonimitas dalam ilmu-ilmu Alquran:

1. Pendapat Ulama yang Sepakat dengan Keberadaan Sinonimitas

Sinonimitas dalam ‘*ulum Alquran* menurut para ulama yang menyetujui keberadaannya disebabkan adanya wasilah atau hal yang berhubungan dengannya bukan dimaksudkan pada zatnya. Ada beberapa pembahasan dalam ‘*ulum Alquran* yang dikaitkan dengan sinonimitas. Diantaranya pembahasan *ta’kīd* dalam Alquran, ilmu *al-mutasyābih* bagi sebagian kalangan, dan ilmu tafsir secara khusus.³⁶

Beberapa ulama berpendapat bahwa sinonimitas adalah bagian dari pembahasan *taukīd/ta’kīd*. Mereka memandang bahwa *tarāduf* adalah jenis dari *taukīd* dari segi maknanya. Ulama

³⁶Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarāduf fi al-Qurān al-Karīm*, hlm.109.

membagi *taukīd* menjadi dua bagian, *taukīd* dengan lafaz yang sinonim dan *taukīd* dengan meng-‘*ataf*’-kan yang serupa.³⁷

Muhammad Nuruddin al-Munajjad mengutip al-Zarkasyi tentang penjelasan mengenai *taukīd* dengan lafaz yang sinonim, bahwa *taukīd al-Sama’i* dibagi menjadi dua yakni *lafzi* dan *ma’nawy*. *Lafzi* ialah penetapan makna awal dengan lafaz yang sama atau lafaz sinonimnya. Contoh *taukīd* yang diikuti dengan lafaz sinonimnya. Contoh *taukīd* yang diikuti dengan lafaz (فَجَاجًا) al-Anbiyā’: [21]: 31 dan (ضَيْقًا حَرَجًا) al-An’ām [6]: 125. Sedangkan *taukīd* dengan meng-‘*ataf*’-kan yang serupa, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Zarkasyi yakni dengan huruf *wawu* (و), *auw* (أُ) dan *al-Farra’* membolehkan dengan *thumma* (ثُمَّ).³⁸

Menurut al-Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Nuruddin al-Munajjad, ‘*ataf*’ adalah salah satu dari berbagai macam bentuk sinonim, atau yang memiliki kedekatan makna yang tujuannya ialah sebagai *taukīd*. Salah satu ciri ‘*ataf*’ ialah adanya huruf *wawu* yang berada pada suatu kalimat atau adanya *wawu al-‘ataf*. Sebagaimana dalam firman-Nya (فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ) QS. Ali-Imrān [3]: 146, (وَمَنْ) QS. Taha [20]: (يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا) QS. (فَأَضْرَبَ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرْكًا وَلَا تَخْشَى) 112,

³⁷ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarāduf fi al-Qur’ān al-Karīm*, hlm.116.

³⁸ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarāduf fi al-Qur’ān al-Karīm*, hlm.117.

Taha[20]:77, (ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ) QS. al-Mudathir [74]: 22, (قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا) QS. Yūsuf [12]: 86, (لَا تُبْقِي) QS. al-Mudathir [74]: 28, dan seterusnya.³⁹

Ulama yang sepakat berpendapat bahwa *tarāduf* dalam *‘ulum Alquran* ditandai dengan adanya ilmu *al-Mutasyābih* (penyerupaan). *Tarāduf* adalah bagian dari macam-macam hal yang serupa dalam Alquran. Muhammad Nuruddinal-Munajjad mengutip pendapat al-Zarkasyi berkenaan dengan pendefinisian ilmu *al-mutasyabih*, ilmu *al-mutasyabah* yakni menunjukkan pada kisah yang satu namun berada dalam surat-surat berlainan. Maksudnya ialah bergantinya kalimat satu dengan yang lainnya dalam dua ayat yang semisal. Contohnya, seperti dalam QS. al-Baqarah [2] (الْقَيْنَا عَلَيْهِ أَبَاءَنَا) dan dalam QS. Luqmān [31] (وَجَدْنَا عَلَيْهِ) (أَبَاءَنَا), dan seterusnya.⁴⁰

Selain kedua hal diatas yang menjadikan keberadaan sinonimitas dalam *‘ulum Alquran* juga ditandai dengan penafsiran beberapa ulama yang menafsirkan lafaz-lafaz dalam Alquran dengan lafaz-lafaz yang memiliki persamaan atau sinonim. Hal ini terlihat pada penafsiran yang dilakukan oleh al-Maturidy mengenai penciptaan tujuh lapis langit. Sese kali menggunakan (فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ) (سَبْعَ سَمَاوَاتٍ), kemudian (فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ) (سَبْعَ سَمَاوَاتٍ), kemudian (فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ) (سَبْعَ سَمَاوَاتٍ), semuanya kembali pada makna yang satu.

³⁹Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarāduf fi al-Qurān al-Karim*, hlm.117.

⁴⁰Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarāduf fi al-Qurān al-Karim*, hlm.118.

Dapat disimpulkan pada pembahasan ini bahwa beberapa ulama yang sepakat akan adanya *tarāduf* atau sinonim dalam ‘ulum Alquran memiliki tiga kesimpulan, yakni: *pertama*, bahwa sinonim adalah jenis dari *taukīd* yang ditinjau dari maknanya. Ditunjukkan dengan adanya *taukīd* dengan lafaz sinonim dan *taukīd* dengan meng-‘ataf-kan lafaz yang serupa. *Kedua*, *tarāduf* salah satu jenis dari bentuk penyerupaan (*al-mutasyābih*) yaitu pergantian kata satu dengan yang lainnya dalam dua ayat yang semisal. *Ketiga*, penafsiran ayat oleh ulama dengan menggunakan kalimat yang mirip untuk mendekati maknanya serta menjelaskan yang samar terhadap lafaz-lafaz Alquran.

2. Pendapat Ulama yang Menolak adanya sinonimitas dalam ‘Ulum Alquran.

Al-Barazly berpendapat bahwa ada kata yang memiliki kemuliaan dibandingkan kata yang lain, walaupun kata tersebut sama. Ia tidak mengingkari adanya *tarāduf* namun memuliakan kata satu atas kata yang lain. Seperti dalam firman-Nya (وَمَا كُنْتُمْ تَتْلُوا) lebih utama dibandingkan dengan penggunaan (تَقْرَأُ), lalu (وَلَا تَهِنُوا) lebih baik dari (لَا شَكَّ), kemudian (خَيْرٌ لَّكُمْ) lebih ringan dibandingkan (أَفْضَلُ) dan (لَا تَضَعُفُوا) (لَكُمْ). Pendapat ini dikutip oleh Muhammad Nuruddin al-Munajjad dalam kitab *al-Tarāduf al-Qurān al-Karīm*.⁴¹

Salah satu ulama yang menolak adanya sinonim dalam Alquran bahkan dalam bahasa Arab secara umum ialah Bint al-

⁴¹Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarāduf fi al-Qurān al-Karīm*, hlm.121.

Syati. Ia dipengaruhi oleh ulama klasik, diantaranya Abu Hilāl al-‘Asykarīy, Ibnu al-Arabīy, Abū Qāsim al-Anbarīy dan al-Sa’labīy. Ia berpedoman pada al-Anbarīy, bahwa setiap kata yang telah ditetapkan menunjuk pada referensi tertentu, didalamnya mengandung ‘*illat* atau sebab tertentu yang menyebabkan kata tersebut diucapkan pada referensi tersebut. Menurut al-Munajjad, al-Anbariy melihat kondisi-kondisi eksternal yang berhubungan dengan ucapan suatu kata.⁴²

Bint al-Syāti’ mengutip Ibnu Fā-ris bahwa jika ada dua lafaz untuk satu makna atau satu benda, niscaya lafaz yang sama memiliki kekhususan yang tidak dimiliki lafaz yang lainnya, kalau tidak demikian niscaya lafaz yang lainnya itu sia-sia, lafaz yang banyak itu hanya merupakan sifat. Misalkan, dikatakan makna batu memiliki 70 kata, makna singa 500 lafaz, makna ular 200 lafaz dan makna pedang 50 lafaz.⁴³

Bint al-Syati’ menemukan rumus setelah menelusuri penggunaan kata *ni’mah* (نِعْمَة) dan *na’īm* (نَعِيم) dalam Alquran, bahwa *na’īm* digunakan untuk nikmat-nikmat ukhrawi, bukan duniawi.⁴⁴ Kemudian kata *aqsama* dan *ḥalafa*, sekalipun dua kata tersebut mempunyai arti yang sama, akan tetapi kata tersebut memiliki penekanan makna yang berbeda. *Aqsama* yaitu digunakan untuk jenis sumpah sejati yang tidak pernah diniatkan untuk

⁴²Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarāduf fi al-Qur’ān al-Karim*, hlm.124.

⁴³Aisyah Abdurrahman, *Al-I’jaz al-Bayāni fi al-Qur’an Wa Manail Nāfi’ bin al-Azrāq*, hlm. 212.

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm.124.

dilanggar, sedangkan kata *ḥalafa* yaitu digunakan untuk menunjukkan sumpah palsu yang selalu dilanggar.⁴⁵

Hal serupa dilakukan oleh mufasir Syi'ah, al-Ṭabaṭaba'i (1321-1402 H), dalam tafsirnya *al-Mīzan* (sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam buku *Kaidah Tafsir*). Disana antara lain dikemukakan tentang makna *ṣirāt* (صراط) dan perbedaannya dengan *sabīl* (سبيل). Kesimpulannya, *ṣirāt* adalah jalan lebar yang mengantarkan kepada kebaikan, keadilan, dan hak. *ṣirāt* hanya satu, karena itu tidak ditemukan bentuk jamaknya, ini berbeda dengan *sabīl*, yang merupakan jalan-jalan kecil dan bermacam-macam, terbukti Alquran juga menggunakan bentuk jamaknya. Disamping itu ada *sabīl* yang baik dan ada yang buruk, karena demikian itulah penggunaan Alquran.⁴⁶

M. Quraish Shihab salah satu pakar tafsir Indonesia, termasuk ulama yang menolak adanya sinonim murni dalam Alquran. Ia mengungkapkan kaidah umum mengenai *mutarāḍif* yakni, tidak ada dua kata-kata yang berbeda kecuali pada perbedaan maknanya. Jangankan yang berbeda akar katanya, yang sama akar katanya pun, tetapi berbeda bentuknya akibat penambahan huruf, seperti kata *raḥman*, atau *qatal* dan *qattala*, maka pasti ada perbedaan maknanya, sedikit atau banyak.⁴⁷

⁴⁵ Issa Bollata, kata pengantar dalam 'Āisyah Bint al-Syā'ī, *Tafsir Bint al-Syā'ī*, Terjemahan Muzakkir, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 21.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm.124.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm.124.

Sekali lagi ada perbedaan walau sedikit antara kedua kata yang dinilai *mutarāḍif* atau sinonim itu, baik dalam satu susunan kalimat, seperti firman Allah dalam QS. al-Maidah [5]: 48 :

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِتْهَاجًا⁴⁸

Meskipun terpisah dalam dua ayat yang berbeda, seperti kata *tabzīr* (تَبْذِير) dalam QS. al-Isrā`[17]: 26 dan kata *israf* (اسْرَاف) dalam QS. al-Nisā` [4]: 6, yang oleh sementara orang dinilai semakna. Padahal masing-masing mempunyai makna yang tidak dimiliki oleh rekan sinonimnya. Kata *syir'ah* (شِرْعَة) dipahami dalam arti awal dan prinsip sesuatu, sedang *minhāj ān* (مِنْهَاجَا) adalah rinciannya secara umum. Adapun *israf* (اسْرَاف), ia mengandung makna memberikan sesuatu kepada yang wajar diberi, tetapi dengan pemberian yang melebihi kewajaran, sedang *tabzīr* (تَبْذِير) adalah memberi sesuatu yang tidak wajar diberi, seperti memberi senjata berat guna berperang kepada orang yang lumpuh atau memberi petani buku kedokteran. Ada juga ulama yang merumuskan perbedaannya dengan menyatakan bahwa *tabzīr* adalah ketidaktahuan tentang siapa yang hendaknya diberi, sedang *israf* adalah ketidaktahuan tentang kadar yang hendaknya diberikan.⁴⁸

Tidak hanya mengutip pendapat para ulama yang menolak adanya sinonimitas Alquran, M.Quraish Shihab juga telah melakukan riset terhadap beberapa kata yang dianggap

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm.112.

sinonim. Yakni antara lain lafaz *fa'ala* (فعل) dan *kasaba* (كسب), *qalb* (قلب) dan *fuad* (فؤد), *'ibād* (عباد) dan *'abīd* (عبيد), *ḍiya'* (ضياء) dan *nūr* (نور), *khalaqa* (خلق) dan *ja'ala* (جعل), serta *adraka* (ادرك) dan *māyudrika* (ما يدرك). Dari pasangan lafaz tersebut, ia dapat menunjukkan perbedaan penggunaannya dalam Alquran.⁴⁹



⁴⁹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, hlm.116-138.

BAB III

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT NAẒARA, BAŞARA DAN RA`A

A. Klasifikasi Ayat-ayat *Naẓara*, *Başara* dan *Ra`a*

Alquran memiliki banyak keistimewaan, salah satunya dari segi bahasa. Gaya bahasa Alquran dapat memberi kesan yang menyentuh hati dan akal pikiran manusia yang tak serupa dengan karya-karya manusia. Alquran tidak berbentuk syair ataupun puisi, akan tetapi Alquran memiliki susunan kata dengan nada *laghamnya* yang indah, unik, serta dapat memuaskan hasrat manusia.¹

Muhammad Quraish Shihab dalam kitabnya mengatakan, jumlah keseluruhan kosa kata yang terdapat dalam Alquran berjumlah 77.439 (tujuh puluh tujuh ribu empat ratus tiga puluh sembilan) kata, dengan jumlah huruf 323.015 (tiga ratus dua puluh tiga ribu lima belas)². Dengan ribuan kosa kata yang terdapat dalam Alquran, Allah benar-benar membuktikan kuasaNya bahwa kemukjizatan yang terkandung dalam Alquran tidak dapat ditandingi oleh seluruh makhluk.

Keistimewaan lainnya yang terkandung dalam Alquran adalah banyaknya kata-kata yang mengandung makna sinonim, walaupun apabila diteliti lebih mendalam makna tersebut pasti

¹Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005) Cet III, hlm.20

²Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 2007), Cet. XIX, hlm. 4

punya perbedaan tersendiri yang tidak terdapat pada kata lain yang dianggap bersinonim dengan kata tersebut.³

Ahli bahasa modern memberikan kriteria khusus untuk kata yang dapat disebut sinonim dalam satu bahasa. *Pertama*, bahasa tersebut harus terjadi dalam satu lingkungan bahasa yang sama, sehingga bahasa Arab penduduk asli Mesir tidak dapat dicari padanan katanya dari bahasa Arab Suriah, bahasa Arab Lebanon tidak dapat dianggap memiliki *tarāduf* dengan bahasa Arab Irak. *Kedua*, bahasa tersebut harus terjadi pada satu masa. Diakronik bahasa tiga puluh tahun yang lalu tidak dapat disamakan arti dan maksudnya dengan bahasa yang berkembang saat ini.⁴

Sebagian ahli hadis menetapkan syarat agar sebuah kata dapat dikatakan *tarāduf* dengan kata yang lain, yaitu:⁵

1. Memiliki kesamaan makna yang sempurna. Sebenarnya syarat ini sangat sulit untuk terpenuhi, makanya ada yang meringankan ketentuan ini hanya pada istilah bahasa bukan makna dalam kamus. Yaitu dibuat perbandingan dalam penggunaannya menurut perkembangan bahasa bukan pada asal peletakan maknanya.
2. Harus memiliki kesamaan lingkungan penggunaannya, artinya dua kata tersebut diharuskan berasal dari dialek yang sama,

³Nashruddin Baidan, *Wawasan Ilmu Tafsir* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), Cet, I, hlm. 317

⁴ Ibrahim Anis, *Fi al-Lahajat al-'Arabiyah*, (Kairo, Maktabah al-Anjālu al-Miṣriyah, 2003), hlm.155

⁵ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *al-Tarāduf fi al-Qur'ān al-Karīm*, hlm.33

sehingga tidak boleh dimasukkan kata-kata dari dialek yang berbeda.

3. Memiliki kesamaan masa, artinya tidak berlaku pada istilah yang muncul pada waktu dan zaman tertentu. Misalnya sebuah kata muncul pada periode Arab Jahiliyah sedangkan satu kata lagi berasal pada periode Abbasiyah.
4. Salah satu kata bukan merupakan pengaruh dari perkembangan vokal pengucapan kata yang lain.

Berdasarkan kriteria pada syarat-syarat *tarāduf* di atas, maka penerapan kaidah *tarāduf* pada lafaz *Naẓara*, *Başara* dan *Ra`a* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Syarat yang pertama yang harus dipenuhi oleh beberapa kata untuk dapat dikategorikan sebagai *tarāduf* adalah memiliki kesamaan makna. Lafaz-lafaz *Naẓara*, *Başara* dan *Ra`a* memiliki kesamaan makna dari beberapa sisi yaitu, mengandung gagasan melihat. Akan tetapi, jika kriteria *tarāduf* mengharuskan adanya kesamaan makna secara sempurna hal ini sulit sekali dipenuhi termasuk untuk lafaz *Naẓara*, *Başara*, dan *Ra`a*. Kata *Naẓara* bermakna melihat, memandang atau memperhatikan dengan mata. Adapun kata *Başara* bermakna melihat objek dengan lebih spesifik yang lebih bersifat indrawi. Sedangkan, *Ra`a* bermakna melihat dengan mata atau dengan akal, maksud dengan akal disini ialah memberi pendapat. Namun, perbedaan ini tidak serta merta membuat lafaz *Naẓara*, *Başara*, dan *Ra`a* untuk disebut

sebagai *tarāduf* karena sebagian ahli bahasa memberikan keringanan yaitu cukup dengan adanya kesamaan makna pada kesimpulan meskipun, asalnya kesimpulan tersebut tidak berdasar pada gagasan yang sama.

2. Penulis tidak menemukan adanya keterangan dalam rujukan-rujukan pemaknaan kata yang menyebutkan bahwa lafaz *Nazara*, *Başara*, dan *Ra`a* berasal atau digunakan pada dialek tertentu sehingga sejauh ini aspek kesamaan lingkungan dalam lafaz *Nazara*, *Başara*, dan *Ra`a* dapat dipenuhi.
3. Penulis tidak menemukan adanya keterangan dalam rujukan-rujukan pemaknaan kata yang menyebutkan bahwa lafaz *Nazara*, *Başara*, dan *Ra`a* berasal atau digunakan pada masa yang berbeda sehingga sejauh ini aspek kesamaan lingkungan dalam lafaz *Nazara*, *Başara*, *Ra`a* dapat dipenuhi.
4. Lafaz *Nazara*, *Başara*, dan *Ra`a* tidak memiliki kemiripan atau kesamaan pada susunan hurufnya. Jadi, lafaz *Nazara*, *Başara*, dan *Ra`a* bukan kata yang mengalami modifikasi kata lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis melihat lafaz *Nazara*, *Başara* dan *Ra`a* dapat dikategorikan sebagai *tarāduf* meskipun, kesimpulan ini masih dapat ditinjau kembali melalui penelitian yang lebih mendalam.

Membahas makna melihat yang terkandung pada kata-kata dalam Alquran, Penulis menemukan dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qurān al-Karīm*, bahwa lafaz نظر dalam Alquran disebutkan sebanyak 120 kali dengan 29 bentuk kata,

lafaz **بصر** sebanyak 145 kali dengan 31 bentuk, dan sedangkan lafaz **راى** sebanyak 315 kali dengan 84 bentuk kata.⁶

Dari sekian banyak ayat yang mengandung kata *Nazara*, *Başara*, dan *Ra'a* yang disebutkan dalam Alquran dapat dikategorikan sebagai berikut :

Lafal *Nazara* dan berbagai bentuk perubahannya dalam Alquran disebutkan dalam tujuh bentuk *ṣiḡhat* yaitu :

1. Fi'il mādī terdapat 1 kata yaitu **نَظَرَ** 3 kali, (al- Ṣaffat : 88, Muhammad : 20, al-Mudathir : 21).
2. Fi'il muḍāri' 10 kata yaitu **تَنْظُرُونَ** 3 kali terdapat surat (al-A'rāf : 195, Yūnus : 71, Hūd : 55), kata **يُنْظُرُونَ** 6 kali (al-Baqarah : 162, Ali-'imrān : 88, al-An'ām : 8, al-Naḥl : 85, al-Anbiyā' : 40, al-Sajadah : 29), kata **يَنْظُرُ** 1 kali (al-Ahzāb : 23), kata **لَنْظُرُ** 1 kali (al-Sajadah : 30), kata **تَنْظُرُونَ** 4 kali (al-Baqarah : 50, al-Baqarah : 55, Ali-'imrān : 143, al-Wāqī'ah : 84), kata **لَنْظُرَ** 3 kali (Yūnus : 14, al-Naml : 27 dan 41), kata **يَنْظُرُ** 9 kali (Ali-'imrān : 77, al-A'rāf : 129, Yūnus : 43, al-Kahfi : 19, al-Hajj : 15, Ṣad : 15, al-Nabā' : 40, 'Abasa : 24, al-Ṭariq : 5) kata **يَنْظُرُوا** 8 kali (al-A'rāf : 185, Yūsuf : 109, al-Rūm : 9, Fāṭir : 44, Ghāfir : 21, Ghāfir : 82, Muhammad : 10, Qāf : 6) kata **يَنْظُرُونَ** 19 kali (al-Baqarah : 210, al-An'ām : 158, al-A'rāf : 53 dan 198, al-Anfāl : 8, al-Naḥl : 33, al-Ahzāb : 19, Fāṭir : 43, Yāsīn : 49, al-Ṣaffat : 19, al-Zummar : 68, al-Syūrā : 45, al-Zukhruf : 66, Muhammad : 18, Muhammad : 20, al-

⁶Muhammad Fuad Abd alBaqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, tt.

- Dhariyāt : 44, Al-Muṭafifīn : 23, al-Muṭafifīn : 35, al-Ghāsiyah : 17) kata **يَنْتَظِرُونَ** 1 kali (Yūnus : 102).
3. Fi'il amr 8 kata yaitu kata **انظروا** 9 kali (Ali-'imrān : 137, al-An'ām : 11, al-An'ām : 99, al-A'rāf : 86, Yūnus : 101, al-Nahl : 36, al-Naml : 69, al-'Ankabūt : 20, ar-Rūm : 42) kata **انظرونا** 1 kali (al-Ḥadīd : 12), kata **فانظري** 1 kali (al-Naml : 33), kata **انظرنى** 3 kali (al-A'rāf : 14, al-Ḥijr : 36, Ṣad : 79), kata **انْتَظِرْ** 1 kali (al-Sajadah : 30), kata **انظروا** 5 kali (al-An'ām : 158, al-A'rāf : 71, Yūnus : 20, Yūnus : 102, Hūd : 122), kata **انظر** 24 kali (al-Baqarah : 259, al-Nisā' : 50, al-Mā'idah : 75, al-An'ām : 24, al-An'ām : 47, al-An'ām : 65, al-A'rāf : 84, al-A'rāf : 103, al-A'rāf : 143, Yūnus : 39, Yūnus : 73, al-Isrā : 21, al-Isrā : 48, Ṭāhā : 97, al-Furqān : 9, al-Naml : 14, al-Naml : 28, al-Naml : 51, al-Qaṣas : 40, al-Rūm : 50, al-Ṣaffāt : 73, al-Ṣaffāt : 102, al-Zukhrūf : 25), kata **انظرتنا** 2 kali (al-Baqarah : 104, al-Nisā' : 46).
4. Isim maṣdar 2 kata yaitu kata **نظرة** 1 kali (al-Ṣaffāt : 88) dan kata **نظرة** 1 kali (al-Baqarah : 280).
5. Isim fā'il 2 kata yaitu kata **الناظرين** 5 kali (al-Baqarah : 69, al-A'rāf : 108, al-Ḥijr : 16, al-Syu'arā : 33, al-Ahzāb : 53) dan kata **ناظرة** 2 kali (al-Naml : 35, al-Qiyāmah : 23)
6. Isim maf'ūl 4 kata yaitu kata **مُنْظَرُونَ** 1 kali (al-Syu'arā : 203), kata **مُنْظَرِينَ** 5 kali (al-A'rāf : 15, al-Ḥijr : 8, al-Ḥijr : 37, Ṣad : 30, al-Dukhān : 29), kata **مُنْتَظَرُونَ** 3 kali (al-An'ām : 158, Hūd : 122, al-Sajadah : 30) dan kata **مُنْتَظَرِينَ** 3 kali (al-A'rāf : 71, Yūnus : 20, Yūnus : 102).

7. Fi'il mazid bi harfī 1 kata نَظَرَ 1 kali (al-Taubah : 127).⁷

Lafal *Başara* dan berbagai bentuk perubahannya dalam Alquran disebutkan dalam lima bentuk *ṣiḡhat* yaitu :

1. Fi'il māḍī memiliki 4 perubahan kata yaitu kata بَصُرْتُ 1 kali (Tāhā : 96), kata بَصُرْتُ 1 kali (al-Qaşas : 11), kata بَصَرَكَ 1 kali (Qāf : 22), kata بَصَرَهُ 1 kali (al-Jāthiyah : 23).
2. Fi'il muḍāri' 12 kata yaitu kata يَبْصُرُوا 1 kali (Tāhā : 96), kata يُبْصِرُونَهُمْ 1 kali (al-Ma'ārij : 11), kata أَبْصَرَ 1 kali (al-An'ām : 106), kata أَبْصَرْنَا 1 kali (al-Sajadah : 12), kata تُبْصِرُ 1 kali (al-Qalam : 5), kata تُبْصِرُونَ 9 kali (al-Anbiyā : 3, al-Naml : 54, al-Qaşas : 72, al-Zukhrūf : 51, al-Dhariyāt : 21, al-Ṭūr : 15, al-Wāqī'ah : 85, al-Ḥaqqah : 38, al-Ḥaqqah : 39), kata يُبْصِرُ 1 kali (Maryam : 42), kata يُبْصِرُونَ 12 kali (al-Baqarah : 17, al-A'rāf : 179, al-A'rāf : 195, al-A'rāf : 198, Yūnus : 43, Hūd : 20, al-Sajadah : 27, Yāsīn : 9, Yāsīn : 66, al-Şaffāt : 175, al-Şaffāt : 179, al-Qalam : 9), kata أَبْصَرْنَا 1 kali (al-Ḥijr : 15), kata أَبْصَارُهَا 1 kali (al-Nāzi'āt : 9), kata أَبْصَارَهُنَّ 1 kali (al-Nūr : 31), kata أَبْصَارَهُمْ 13 kali (al-Baqarah : 7, al-Baqarah : 20, al-An'ām : 110, al-A'rāf : 47, al-Nahl : 108, al-Nūr : 30, Fuṣilat : 20, al-Ahqāf : 26, Muhammad : 23, al-Qamar : 7, al-Qalam : 43, al-Qalam : 51, al-Ma'ārij : 44).
3. Fi'il amr 2 kata yaitu kata أَبْصِرْ 3 kali (al-Şaffāt : 179, al-Kahfi : 26, Maryam : 38) dan kata أَبْصِرْهُمْ 1 kali (al-Şaffāt : 175).

⁷Muhammad Fuad Abd alBaqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Quran al-Karim* (Beirūt : Dār al-Kutub al- Mişriyah, 1364), hlm. 876-878.

4. Isim maşdar 10 kata yaitu kata **بَصِيرٌ** 36 kali (al-Baqarah : 96, al-Baqarah : 110, al-Baqarah : 233, al-Baqarah : 237, al-Baqarah : 265, ali-‘Imran : 15, ali-‘Imran : 20, ali-‘Imran : 156, Ali-‘Imran : 163, al-Māidah : 71, al-An’ām : 50, al-Anfāl : 39, al-Anfāl 72, Hūd : 24, Hūd : 112, al-Ra’du : 16, al-Isrā : 1, al-Hajj : 61, al-Hajj : 75, Luqmān : 28, Saba’ : 11, Fāṭir : 19, Fāṭir : 31, Ghāfir : 20, Ghāfir : 44, Ghāfir : 56, Ghāfir : 58, Fuṣṣilat : 40 , al-Syūra : 11, al-Syūra : 27, al-Hujarat : 18, al-Ḥadid : 4, al-Mujādilah : 1, al-Mumtaḥanah : 3, al-Taghābun : 2, al-Mulk : 19), kata **بَصِيرًا** 15 kali (al-Nisa : 58, al-Nisa: 124, Yūsuf : 93, Yūsuf : 96, al-Isrā : 17 , al-Isrā : 30, al-Isrā : 96, Ṭāhā : 35, Ṭāhā: 125, al- Furqān : 20, al-Ahzāb : 9, Fāṭir : 45, al-Fath : 24, al-Insān 2, al-Insyiqāq : 15), kata **بَصِيرَةً** 2 kali (Yūsuf : 108, al-Qiyāmah : 14), kata **تَبْصِيرَةً** 1 kali (Qāf : 8), kata **الْبَصَرِ** 7 kali (al-Nahl : 77, al-Isrā : 36, al-Najm : 17, al-Qamar : 50, al-Mulk : 3, , al-Mulk : 4, al-Qiyāmah : 7), kata **أَبْصَارًا** 17 kali (Ali-‘Imrān : 13, al-An’ām : 103, Yūnus : 31, Ibrāhīm : 42, al-Nahl : 78, al-Anbiyā : 97, al-Hajj : 46, al-Muminūn : 78, al-Nūr : 37, al-Nūr : 43, al-Nūr : 44, al-Sajadah : 9, al-Ahzāb : 10, Ṣād : 45, Ṣād : 63, al-Ḥasyr : 2, al-Mulk : 23), kata **أَبْصَارًا** 1 kali (al-Ahqāf : 26), kata **أَبْصَارُكُمْ** 2 kali (al-An’ām : 46, Fuṣilat : 22), kata **بَصَائِرُ** 5 kali (al-An’ām : 104, al-A’rāf : 203, al-Isra : 102, al-Qaṣaṣ : 43, al-Jāthiyah : 20).

5. Dan isim maf'ūl 3 kata yaitu kata مُبْصِرٌ 3 kali (Yūnus : 67, al-Naml : 86, Ghāfir : 61), kata مُبْصِرُونَ 1 kali (al-A'rāf : 201), kata مُبْصِرَةٌ 3 kali (al-Isrā: 12, al-Isrā : 59, al-Naml : 13).⁸

Lafal Ra`a dan berbagai bentuk perubahannya dalam Alquran disebutkan dalam tiga bentuk yaitu dalam bentuk :

1. Fi'il māḍī terdapat 19 bentuk Ra`a yaitu berupa kata رَأَيْتُمُوهُ 1 kali (Ali-'Imrān : 143), kata رَأَيْتُهُ 1 kali (al-Ḥasyr : 21), kata رَأَيْتُهُمْ 6 kali (Yūsuf : 4, Ṭāhā : 92, al-Ahzāb : 19 , al-Munāfiqūn : 4, al-Munāfiqūn : 5, al-Insān : 19), kata رَأَيْتُ 1 kali (Yūsuf : 31), kata رَأَوْا 12 kali (al-Baqarah : 166, al-A'rāf : 149, Yūnus : 54, Maryam : 75, al-Qaṣas : 64, Sabā : 33, al-Ṣaffāt : 13, Ghāfir : 84, Ghāfir : 85, al-Syūra : 44, al-Jum'ah : 11, al-Jin : 24), kata رَأَاهُ 6 kali (al-Naml : 40, Fāthir : 8, al-Ṣaffāt : 55, al-Najm : 13, al-Takwīr : 23, al-'alaq : 7), kata رَأَاهَا 2 kali (al-Naml : 10, al-Qaṣas : 31), kata رَأَاهُ 1 kali (al-Naml : 44), kata رَأَاهُمْ 1 kali (al-Furqān : 12), kata رَأَوْكَ 1 kali (al-Furqān : 41), kata رَأَوْهَا 1 kali (al-Qalam : 26), kata رَأَوْهُ 3 kali (al-Rūm : 51, al-Ahqāf : 24, al-Mulk : 27), kata رَأَوْهُمْ 1 kali (al-Muṭafifīn : 32), kata أَرَأَيْتَكَ 1 kali (al-Isrā: 62), kata رَأَيْتَ 17 kali (al-Nisa : 61, al-An'ām : 68, Yūsuf : 4, al-Kahfi : 63, Maryam : 77, al-Furqān : 43, al-Syu'ara : 205, al-Jāthiyah : 23, Muhammad : 20, al-Najm : 33, al-Insān : 20, al-'alaq : 9, al-'alaq : 11, al-'alaq : 13, al-Mā'un : 1, al-Naṣr : 2), kata تَرَأَوْى 1 kali (al-Syu'arā : 61), kata تَرَأَتْ 1 kali (al-Anfāl : 48), kata تَرَاءَ 3 kali al-Baqarah :

⁸Muhammad Fuad Abd alBaqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Faṣṣ al-Quran al-Karim*, (Beirūt : Dār al-Kutub al- Miṣriyah, 1364), hlm. 154-156.

- 264, al-Nisā : 38, al-Anfāl : 47), kata **رَأَى** 2 kali (Ali-‘Imrān : 13, Hūd : 27).
2. Fi’il muḍāri 61 kata **أَرَى** 6 kali (al-Anfāl : 48, Yūsuf : 43, Ṭāhā : 46, al-Naml : 20, al-Şaffāt : 102, Ghāfir : 29), kata **أَرَأَيْتُمْ** 3 kali (Hūd : 29, Hūd : 84, al-Ahqāf : 23), kata **أَرَأَيْتَ** 1 kali (al-An’ām : 74), kata **أَرَانِي** 1 kali (Yūsuf : 36), kata **تَرَى** 31 kali (al-Baqarah : 243, al-Baqarah : 246, al-Baqarah : 258, Ali-‘Imrān : 23, al-Nisā : 44, al-Nisa : 45, al-Nisā : 51, al-Nisa : 60, al-Nisā : 77, Ibrahīm : 19, Ibrahīm : 24, Ibrahim : 28, Maryam : 83, al-Hajj : 18, al-Hajj : 63, al-Hajj : 65, al-Nur : 41, al-Nur : 43, al-Furqān : 45, al-Syu’arā : 225, Luqmān : 29, Luqmān : 31, Fāṭir : 27, al-Zumar : 27, Ghāfir : 69, al-Mujādilah : 7, al-Mujādilah : 8, al-Mujādilah : 14, al-Hasyr : 11, al-Fajr : 6, al-Fil : 1), kata **تَرَى** 36 kali (al-Māidah : 52, al-Māidah : 62, al-Māidah : 80, al-Māidah : 83, al-An’ām : 27, al-An’ām : 30, al-An’ām : 93, al-Anfāl : 50, Ibrahīm : 49, al-Nahl : 14, al-Kahfi : 17, al-Kahfi : 47, al-Kahfi : 49, Ṭāhā : 107, al-Hajj : 2, al-Hajj : 5, al-Nūr : 43, al-Naml : 88, al-Rūm : 48, al-Sajadah : 12, Sabā : 31, Sabā : 51, Faṭir : 12, al-Şaffāt : 102, al-Zumar : 58, al-Zumar : 60, al-Zumar : 75, Fuṣilat : 39, al-Syūra : 22, al-Syūra : 44, al-Mujadilah : 28, al-Hadīd : 12, al-Mulk : 3, al-Haqqah : 7, al-Haqqah : 8), kata **تَرَانِي** 1 kali (al-A’rāf : 143), kata **فَتَرَاهُ** 2 kali (al-Zumar : 21, al-Ḥadid : 20), kata **تَرَاهُمْ** 3 kali (al-A’rāf : 197, al-Syūrā : 45, al-Faṭḥ : 29), kata **تَرَن** 1 kali (al-Kahfi : 39), kata **تَرَوْنِ** 2 kali (Luqmān : 20, Nūh : 15), kata **تَرَوْنِ** 2 kali (al-

Anfāl : 48, Yūsuf : 59), kata لَتَرَوُنَّ 1 kali (al-Takāthur : 6), kata تَرَوْنَهَا 3 kali al-Ra'du : 2, al-Hajj : 2, Luqmān : 10), kata لَتَرَوْنَهَا 1 kali (al-Takāthur : 7), kata تَرَوْنَهَا 3 kali (al-Taubah : 27, al-Taubah : 40, al-Ahzāb : 9), kata تَرَوْنَهُمْ 1 kali (al-A'rāf : 27), kata تَرَيْنَ 1 kali (Maryam : 26), kata تَرَى 6 kali (al-Baqarah : 55, al-Baqarah : 144, al-An'ām : 94, Hūd : 27, Luqmān : 21, Šād : 62), kata تَرَاكَ 6 kali (al-A'rāf : 60, al-A'rāf : 66, Hūd : 27, Hūd : 91, Yūsuf : 36, Yūsuf : 78), kata تَرَاهُ 1 kali (al-Ma'ārij : 7), kata لَتَرَاهَا 1 kali (Yūsuf : 30), kata رَأَوْا 12 kali (al-Baqarah : 166, al-A'rāf : 149, Yūnus : 54, Maryam : 75, al-Qaṣas : 64, Sabā : 33, al-Šaffāt : 13, Ghāfir : 84, Ghāfir : 85, al-Syūrā : 44, al-Jum'ah : 11, al-Jin : 24), kata أَرَأَيْتُمْ 2 kali (al-An'ām : 40, al-An'ām : 47), kata أَرَأَيْتُمْ 21 kali (al-An'ām : 46, Yūnus : 50, Yūnus : 59, Hūd : 28, Hūd : 63, Hūd : 88, al-Syūrā : 75, al-Qaṣas : 71, al-Qaṣas : 72, Fāṭir : 40, al-Zumar : 28, Fuṣilat : 52, al-Ahqāf : 4, al-Ahqāf : 10, al-Najm : 19, al-Wāqī'ah : 58, al-Wāqī'ah : 63, al-Wāqī'ah : 68, al-Wāqī'ah : 71, al-Mulk : 28, al-Mulk : 30), kata يَرَى 2 kali (al-Anbiyā : 30, Yāsīn : 77), kata يَرَى 8 kali (al-Baqarah : 165, al-Taubah : 94, al-Taubah : 105, Sabā : 6, al-Najm : 12, al-Najm : 35, al-Nādhī'at : 36, al-'alaq : 14), kata يَرَاكَ 1 kali (al-Syu'arā : 218), kata يَرَانَهُمْ 2 kali (al-A'rāf : 270, al-Taubah : 127), kata يَرَاهَا 1 kali (al-Nūr : 40), kata يَرَفُهُ 3 kali (al-Balad : 7, al-Zalzalah : 7, al-Zalzalah : 8), kata يَرَوُا 25 kali (al-An'ām : 6, al-An'ām : 25, al-A'rāf : 146, al-A'rāf : 148, Yūnus : 88, Yūnus : 97, al-Ra'du : 41, al-Nahl : 48, al-Nahl : 79, al-Isrā : 99, al-Syu'ara : 7, al-Syu'ara : 201, al-

Naml : 87, al-Ankabūt : 19, al-Ankabūt : 67, al-Rūm : 37, al-Sajadah : 27, Sabā` : 9, Yāsīn : 31, Yāsīn : 71, Fuṣilat : 15, al-Ahqāf : 33, al-Ṭur : 44, al-Qamar : 2, al-Mulk : 19), kata يَرَوْنَ 8 kali (al-Baqarah : 165, al-Taubah : 126, Ṭāhā : 89, al-Anbiyā : 44, al-Furqān : 22, al-Furqān : 42, al-Ahqāf : 25, al-Insān : 13), kata يَرَوْنَهُ 1 kali (al-Ma'ārij : 6), kata يَرَوْنَهَا 2 kali (al-Furqān : 40, al-Nadhi'āt : 46), kata يَرَوْنَهُمْ 1 kali (Ali-'Imrān : 13), kata يَرِي 2 kali (al-Ahqāf : 25, al-Najm : 40), kata أَرَاكَ 1 kali (al-Nisā : 105), kata أَرَأَيْكُمْ 1 kali (Ali-'Imrān : 152), kata أَرَأَيْكُمْ 1 kali (al-Anfāl : 43), kata أَرَأَاهُ 1 kali (al-Nadhi'āt : 20), kata أَرَيْنَاكَ 1 kali (al-Isrā : 60), kata أَرَيْنَاهُ 1 kali (Ṭāhā : 56), kata أَرَيْنَاكُمُ 1 kali (Muhammad : 30), kata أَرَيْكُمْ 3 kali (al-A'rāf : 145, al-Anbiyā : 37, Ghāfir : 29), kata أَثَرِي 1 kali (al-Mu'minūn : 93), kata أَثَرِي 2 kali (al-An'ām : 75, al-Qaṣaṣ : 6), kata أَثَرِيكَ 2 kali (Ṭāhā : 23, al-Mu'minūn : 95), kata أَثَرِيكَ 4 kali (Yūnus : 46, al-Ra'du : 40, Ghāfir : 77, al-Zukhrūf : 42), kata أَثَرِي 1 kali (al-Isrā : 1), kata أَثَرِيهِمْ 1 kali (Fuṣilat : 53), kata يُرِيكُمْ 7 kali (al-Baqarah : 73, al-Ra'du : 12, al-Naml : 93, al-Rūm : 24, Luqmān : 31, Ghāfir : 13, Ghāfir : 81), kata يُرِيكُمُوهُمْ 1 kali (al-Anfāl : 44), kata يُرِيكُمُ 1 kali (al-Anfāl : 43), kata لِيرِي 1 kali (al-Māidah : 31), kata يُرِيهِمْ 1 kali (al-Baqarah : 167), kata لِيرِيهِمَا 1 kali (al-A'rāf : 27), kata أَرْنَاهُ 3 kali (al-Baqarah : 127, al-Nisā : 153, Fuṣilat : 29), kata أَرْنِي 2 kali (al-Baqarah : 260, al-A'rāf : 143).

3. Dan isim maṣdar 4 bentuk yaitu kata رُنِيَ 1 kali (Maryam : 74), kata رُوِيَ 4 kali (Yūsuf : 43, al-Isrā : 60, al-Ṣaffāt : 105, al-Faṭḥ

: 27), kata رُؤْيَاكَ 1 kali (Yūsuf : 5), dan kata رُؤْيَايَ 2 kali (Yūsuf : 43, Yūsuf : 100).⁹

B. Makna lafal *Nazara*, *Başara*, dan *Ra`a*

1. *Nazara*

Secara etimologi lafal *Nazara* berasal dari akar kata نظر - ينظر yang berarti تاءملبعين و ابصر melihat atau memperhatikan dengan mata. *Nazara* juga berarti نظر في الامر yaitu تدبر و يقيسه melihat dengan mata seraya mentadabburi, memfikirkan, mengukurnya dan mengqiyaskan objek tersebut.¹⁰ Sebagaimana firman Allah dalam surat Muhammad ayat 20:

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَعْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ قَالُوا لَيْسَ بِهِ شَيْءٌ وَلَٰكِنْ أَتَاكُمْ نَذِيرٌ لَّيْسَ بِشَيْءٍ عِنْدَ النَّاسِ إِلَّا كَذِبٌ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ عَذَابَ اللَّهِ فَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَعْلَمْ أَنَّهُ نَزَّلُ مَا نَشَاءُ لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ مُحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا الْقِتَالُ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَعْشِيِّ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ قَالُوا لَيْسَ بِهِ شَيْءٌ وَلَٰكِنْ أَتَاكُمْ نَذِيرٌ لَّيْسَ بِشَيْءٍ عِنْدَ النَّاسِ إِلَّا كَذِبٌ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ عَذَابَ اللَّهِ

“Dan orang-orang berkata, “ mengapa tidak ada suatu surah (tentang perintah jihad) yang diturunkan ? “ maka apabila ada suatu surah diturunkan yang jelas maksudnya dan di dalamnya tersebut (perintah) perang, engkau melihat orang-orang yang dalam hatinya ada penyakit akan memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati.tetapi itu lebih pantas bagi mereka.”

انتظره berarti نظر الشيء yaitu menunggu, seakan-akan ia melihat waktunya yang akan datang padanya. نظر بين الناس artinya menghukum suatu perkara atas da'waannya, نظر فلانا artinya

⁹ Muhammad Fuad Abd alBaqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Quran al-Karim* (Beirut : Dār al-Kutub al- Mişriyah, 1364), hlm. 356-362.

¹⁰ Syaumi Dhaif, *al-Mu'jam al-Wāsiṭ*, hlm. 931.

memperhatikan si fulan, فلان نظر artinya dia memperlambatkan membayar hutangnya, dan *Naẓara* juga bisa diartikan تكن yang artinya memberitakan berita yang belum terjadi di masa depan.¹¹

2. *Baṣara*

Lafaz *Baṣara* berasal dari kata بصر- يبصر yang berarti يراه yaitu melihat.¹² Kata *baṣara* sama juga dengan kata *baṣira*, *baṣaran* dan *baṣaratan* yang berartikan melihat. Dalam kamus Mu'jam al-Wāsiṭ, kata بصر-يبصر berartikan علمه و ابصره artinya melihat dan mengetahuinya. Dan disini juga disebutkan bahwa kata *baṣura* menjadi *baṣiran* yaitu melihat dengan mata batin.¹³ Contohnya ابصر فلان yakni نظر ببصره maksudnya ialah ia melihat dengan penglihatannya ابصرا maka ia dapat melihat. ابصرت الاية maksudnya ابصرت واضحة بينة yang artinya surat tersebut jelas dan terang tidak perlu dijelaskan lagi.

Menurut Ibn Athir, *baṣir* merupakan salah satu asma Allah yang berarti Dialah yang maha menyaksikan sesuatu yang terlihat maupun yang tidak terlihat tanpa menggunakan anggota tubuh.¹⁴ Dan *Baṣara* pada sifat Allah yaitu melihat segala sesuatu tanpa ada yang menghalangi. Menurut Ibn Sayyidah, *albaṣara* ialah mata, yakni alat melihat. Menurut sibawaih, *baṣura* ialah memperlihat

¹¹Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al- 'Alam* (Beirut : Dār al-Masyriq, 2002), hlm. 817.

¹²Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al- 'Alam*, hlm. 362.

¹³Syauqi Dhaif, *al-Mu'jam al-Wāsiṭ*. hlm. 59.

¹⁴Muhammad bin Mukrim bin 'Ali ibn Munzir, *Lisān al- 'Arab* (Beirut: Dār Sādir, 1414 H) juz V, hlm. 17.

suatu objek kepada *maf'ūlnya*. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Q.S al-Nahl ayat 77 dan Q.S al-Şaffāt ayat 175 :

وَلِلّٰهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Dan milik Allah (segala) yang tersembunyi dilangit dan dibumi. Urusan kejadian kiamat itu hanya seperti sekejap mata atau lebih cepat lagi. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.”

وَأُبْصِرْهُمْ فَسَوْفَ يُبْصِرُونَ

“Dan perlihatkan kepada mereka, kelak mereka akan melihat (azab tersebut).”

3. *Ra`a*

Kata *Ra`a* berasal dari kata رأى-يرى-أرى yaitu نظر بالعين أو yang artinya adalah melihat dengan mata atau melihat dengan akal, melihat dengan akal maksudnya yaitu memberi pendapat.¹⁵ Asal kata يرى sebenarnya adalah يرى, tetapi kata tersebut jarang sekali digunakan kecuali hanya sedikit. Dan fi'il amr dari kata tersebut adalah ر. ¹⁶

Selain itu, ada penambahan pengertian tentang *Ra`a* dalam kamus *al-Wāṣiṭ* yaitu رأى لعقل keyakinan, رأى لعقل memberi pendapat, التأمّل والتأمل memandangi dan memperhatikan.¹⁷ Contohnya رأى العين artinya dia melihat dengan mata kepala,

¹⁵Tahir Ahmad Rawi, *Kamus Muḥiṭ* juz II, hlm. 280

¹⁶Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al- 'Alam* (Beirut : Dār al-Masyriq, 2002), hlm. 187

¹⁷Syauqi Dhaif, *al-Mu'jam al-Wāṣiṭ*, hlm. 320

maksud dari itu ialah **يقع عليه البصر** yakni ia melihat dari arah yang tertuju oleh indra penglihatannya,

Dalam kitab *Lisān al-‘Arab*, *Ra`a* adalah **الرؤية بالعين الى مفعول واحد** melihat dengan mata kepada salah satu objek yang maknanya **العلم بتعدد مفعولين** yang telah di ketahui. Contohnya رأى زيدا. Menurut Ibn Sayyidah, *Ar-ru`yah* adalah **النظر بالعين و القلب** yaitu melihat dengan mata dan melihat dengan hati.¹⁸ Sebagaimana dalam firman Allah Q.S al-An`ām ayat 76 :

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِينَ

“ketika malam menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) berkata “inilah Tuhanku”, maka ketika bintang itu terbenam dia berkata “aku tidak suka kepada yang terbenam”.

C. Penafsiran Ayat-ayat *Naẓara*, *Baṣara* dan *Ra`a*

Berikut akan dijelaskan beberapa ayat yang mengandung lafal *Naẓara*, *Baṣara* dan *Ra`a* dalam Alquran, yaitu:

1. *Naẓara*

Salah satu contoh ayat Alquran yang terdapat lafaz *Naẓara* yaitu Q.S. al- Mudathir: 21:

ثُمَّ نَظَرَ

“kemudian dia (merenung) memikirkan.”

Dalam ayat-ayat yang sebelumnya, Allah memerintahkan Nabi Muhammad supaya bangun dan memperingatkan umat yang

¹⁸Muhammad bin Mukrim bin ‘Ali ibn Munzir, *Lisān al-‘Arab* (Beirūt: Dār Sādir, 1414 H) , juz III, hlm. 2.

masih dalam kesesatan, membesarkannya, membersihkan pakaian dan pribadi dari segala kotoran, menjauhi segala dosa dan beramal dengan ikhlas, serta menghadapi tantangan musuh. Dilanjutkan pula penjelasan tentang citra dan suasana tentang hari kiamat. Dalam ayat ini Allah melukiskan watak dan perangai orang yang menentang ayat-ayatNya yang membawa kepada kehancurannya sendiri. Lalu Allah mengancam pula orang-orang yang menuduh Alquran itu sihir dan perkataan manusia biasa dengan ancaman neraka *saqar* yang dijaga oleh 19 malaikat.

Allah SWT menggambarkan pada ayat ini bagaimana al-Walid ibn al-Mughirah berpikir tentang kebenaran Alquran, yang kemudian ia harus bertentangan dengan hati nurani sendiri untuk mengikuti Abu Jahl. Disini dijelaskan : *kemudian dia memikirkan, maksudnya ia memikirkan dan melihat bagaimana cara melecehkan Alquran. Kemudian ia bermuka masam dan bercemberut, karena dia tidak dapat menemukan celah sedikitpun untuk melemahkan Alquran. Namun atas dorongan Abu Jahl, ia menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya kemudian ia berpaling dari (kebenaran) dan menyombongkan dirinya dengan mengatakan Alquran ini hanyalah sihir yang dipelajari dari orang-orang terdahulu yang membuatnya.*¹⁹

Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya dijelaskan, kata *naẓara* pada ayat diatas dapat diartikan memandang dengan mata kepala atau dengan mata hati, yakni

¹⁹Ghazali Maskur, *Almumayyaz : Alquran Tajwid warna Transliterasi Perkata Terjemah Perkata* (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2014), hlm. 576.

memikirkan.²⁰ Ada yang memahami objek pandangan mata itu adalah wajah Rasulullah, atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Adapula yang memahami dalam arti memikirkan yaitu memikirkan menolak bagaimana keadaan Alquran dan ada juga yang menyatakan memikirkan kembali apa yang telah ditetapkannya menyangkut Alquran. Menurut Al-razi, kandungan ayat tersebut sebagai gejala jiwa yang dialami oleh al-Walid ketika ia menetapkan, lalu ia berulang kali memikirkan ketetapan pikirannya menyangkut Alquran.

Menurut para mufasir kontemporer lainnya seperti Ahmad Mustafa al- Maraghi dalam kitab tafsirnya dijelaskan bahwa lafal *naẓara* yang terletak pada ayat tersebut memiliki artian memperhatikan dengan berkali-kali sampai dapat menemukan ketertarikan yang diperoleh oleh pikirannya.²¹

Q.S al-Naml : 27

قَالَ سَتَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

“Dia (Sulaiman) berkata, “ akan kami lihat, apa kamu benar, apa termasuk yang berdusta.”

Dalam ayat ini, Allah Swt berfirman mengabarkan tentang pendapat Sulaiman kepada Hud-Hud di saat ia telah menyampaikan kabar tentang Saba’ dan kerajaannya: *qāla sananzuru aṣadaqta am kunta mina al-kādzibīn* (“Berkata Sulaiman: ‘Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta.’”)

²⁰M Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) jilid XIV, hlm. 433.

²¹Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz. XXI.hlm. 226

yakni apakah engkau jujur dalam berita yang engkau sampaikan ini. *am kunta mina alkādzibīn* (ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta) dalam pembicaraanmu untuk sekedar melepaskan diri dari ancaman yang aku berikan.

Mendengar keterangan burung Hud-Hud yang jelas dan meyakinkan itu, Nabi Sulaiman menanggukkan hukuman yang telah diancamkan kepada burung itu. Nabi Sulaiman berkata “ hai burung Hud-Hud, kami telah mendengar semua keteranganmu dan memperhatiannya. Namun demikian kami tetap menguji kamu. Apakah keterangan yang kamu sampaikan itu benar atau dusta ?”²²

Dalam kitab tafsir Jalalain, ayat ini menceritakan tentang Nabi Sulaiman dengan burung Hud-Hud. Nabi Sulaiman berkata kepada burung Hud-Hud, (akan kami lihat, apakah kamu benar) di dalam berita yang kamu sampaikan kepada kami ini (atau kamu termasuk kepada yang berdusta) artinya kamu termasuk salah satu di antara mereka yang berbohong. Kemudian burung Hud-Hud menunjukkan sumber air tersebut kepada mereka lalu dikeluarkan airnya dan mereka meminumnya sampai mereka segar kembali, mereka berwudhu dengan air itu lalu melakukan sholat. Kemudian Sulaiman menuliskan surat kepada Ratu Balqis “ Dari hamba Allah, Sulaiman ibnu Daud kepada Ratu Balqis, Ratu negeri Saba. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Keselamatan atas orang yang mengikuti petunjuk. Amma Ba'du janganlah engkau berperilaku sombong kepadaku dan datanglah

²²Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta : Ikrar Mandiriabadi, 2010), jilid, VII. hlm. 196.

kepadaku sebagai orang yang berserah diri”. Setelah itu Sulaiman menuliskannya dengan minyak kasturi lalu di stempel dengan cincinnya. Dan berkatalah ia kepada burung Hud-Hud.

Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah, lafal *Nazara* yang terdapat dalam surat al-An’ām ayat 27 bermakna melihat, yakni selidiki dan pikirkan dengan matang.²³ Menurut Departemen Agama RI menafsirkan kata *Nazar* pada ayat tersebut bermakna memperhatikannya.²⁴

Dalam tafsir an-Nur karangan Muhammad Hasbi Ash-Shiddeqy lafal *Nazara* disini berartikan menguji. Sama seperti penjelasan dari al-Maraghi dalam tafsirnya, dalam tafsirannya kata *Nazara* disini berartikan menguji, maksud dari menguji disini Sulaiman akan menguji burung Hud-Hud tersebut atas perkataannya dan kebenarannya, dengan mengatakan *apakah kamu berkata benar atau kamu berdusta hanya untuk menyelamatkan diri dari ancaman*.²⁵

Q.S. Yāsīn : 49

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ

“Mereka hanya menunggu satu teriakan, yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.”

²³M Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) jilid , hlm. 433.

²⁴Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, 2010, jilid VII. hlm. 196.

²⁵Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, juz. XXVII. hlm. 248.

Pada ayat yang lalu Allah memerintahkan agar bertakwa kepadaNya, dan menerangkan bukti-bukti kekuasaan dan kebesaranNya, serta adanya hari kebangkitan. Pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan itu. Bahkan mereka meminta agar segera didatangkan dan memperolok-oloknya. Kemudian Allah menegaskan bahwa hari kiamat tersebut pasti akan datang tanpa mereka sadari. Pada hari itu mereka akan menyesali sikap mereka, tetapi penyesalan pada hari itu tidak berguna lagi.

Allah memperingatkan, bahwa mereka tidak akan menunggu terlalu lama datangnya hari kebangkitan itu. Cukup dengan satu teriakan aba- aba saja, yaitu suara tiupan pertama dari sangkakala yang membawa kehancuran alam ini. Kemudian semua manusia akan dibangkitkan kembali dan dikumpulkan ke hadapan Allah untuk diperhitungkan segala perbuatannya selagi di dunia kemudian mereka menerima balasan sesuai dengan perbuatan mereka.²⁶

Manusia tidak akan menyadari akan datangnya hari kiamat. Mereka akan dimatikan tiba-tiba dalam keadaan saling berselisih dan berbantah-bantahan dalam urusan dunia. Peristiwa kiamat atau kematian terjadi secara tiba-tiba, keduanya terjadi bukan hasil kompromi antara Allah dan manusia, tetapi karena kehendak dan kekuasaan Allah semata.

²⁶Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, 2010), jilid,VII. hlm. 235

Diriwayatkan oleh Ibnu Jārīr at-Ṭabari dari Ibnu Umar ia berkata, “sangkakala akan benar-benar ditiup disaat keadaan manusia dalam kesibukan urusan mereka masing-masing dijalan, pasar, dan tempat kerja mereka hingga keadaan dua orang yang sedang tawar-menawar pakaian, (ketika pakaian belum sampai ke tangan salah seorang diantara mereka, maka tiba-tiba ditiupkan sangkakala hingga mereka mati bergelimpangan semuanya.

Dalam kitab an-Nūr karya Muhammad Hasbi Ash-shiddiqie, disini dijelaskan bahwa makna lafal *Naẓara* yang terdapat pada ayat tersebut adalah menanti²⁷, maksudnya mereka tidak menanti melainkan suatu pekikan yang memusnahkan dirinya, sedangkan kala itu mereka sedang bertengkar. Dan pada tafsir Ibnu Kathīr juga tidak berbeda, disini dijelaskan bahwa lafaz *Naẓara* berartikan menunggu.²⁸ Maksudnya, tiada yang mereka tunggu melainkan satu teriakan saja, dan teriakan tersebut hanya Allah lah yang Maha Mengetahui.

Q.S. Yūnus : 43

وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ

“Dan diantara mereka ada yang melihat kepada engkau. Tetapi apakah engkau dapat memberi memberi petunjuk kepada orang yang buta, walaupun mereka tidak memperhatikan.”

²⁷ Muhammad Hasbi Ash- Shiddeqy, *Tafsir Alquran al-Majīd an-Nūr* (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2011) jilid III, hlm. 273

²⁸ Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1990) jilid VI, hlm. 39

Pada ayat yang lalu, Allah menjelaskan sikap orang musyrik terhadap Alquran. Mereka menuduh bahwa Alquran adalah buatan Muhammad Saw. Mereka mendustakan ancaman-ancaman yang akan ditimpakan kepada mereka akibat dari sikap mereka yang tidak didasarkan pada pengetahuan yang benar. Dan pada ayat ini, Allah menerangkan bahwa mereka akan menjadi dua kelompok, satu kelompok menjadi seorang yang benar-benar beriman dan kelompok yang lain bergelimang dalam keingkaran dan kekafiran.

Di akhir ayat 42, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad Saw tidak akan mampu untuk membuat mereka mendengar dan mengerti apa yang mereka dengarkan, karena mereka itu telah kehilangan manfaat dari indra pendengaran dalam arti yang sebenar-benarnya. Mereka itu bukanlah pendengar yang baik, sebab pendengar yang baik ialah yang dapat memikirkan dan memahami serta melaksanakan maksud dan tujuan dari apa yang didengarkannya. Apalagi mereka selamanya memang tidak akan berusaha untuk ikut mengerti, maka mereka tidak akan dapat manfaat dari apa yang mereka dengarkan dan tidak dapat memahami petunjuk-petunjuk yang dikandungnya.

Kemudian setelah itu, pada ayat 43 ini Allah menjelaskan bahwa diantara orang-orang yang mendustakan ayat Allah ada pula kelompok yang benar-benar memperhatikan Nabi pada saat membacakan Alquran. Akan tetapi, perhatian mereka hanya lahiriyah semata dan hanya melihat gerakan lidah Nabi pada saat mengucapkan lafaz dan susunannya, bukan merupakan perhatian yang murni yang dapat memahami dan memikirkan makna yang

terkandung di dalam kata yang tersusun dalam kalimat itu. itulah sebabnya maka cahaya iman dalam hati mereka tidak dapat memancar karena masih tertutup noda-noda kemusyrikan. Mereka tidak dapat melihat tanda-tanda kebenaran dan petunjuk yang terkandung dalam Alquran. Padahal pandangan batin inilah yang membedakan antara manusia dengan binatang. Seharusnya dengan pandangan itu manusia dapat memahami dan memikirkan apa yang dilihatnya.²⁹

Dalam tafsir al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab, pada ayat 42 Allah menggunakan bentuk jamak pada lafaz *yastami'ūna* (mereka mendengar) dan menggunakan bentuk tunggal pada kata *yanẓuru* pada ayat 43 ini. Sebagian Ulama menyatakan tentang perihal ini dikarenakan untuk mengisyaratkan bahwa pendengaran itu mereka lakukan dari berbagai penjuru, sedangkan penglihatan hanya dari satu posisi. Menurut Ṭahīr Ibn Asyūr, hal itu terjadi karena untuk menganekaragamkan redaksi serta mempermudah pengucapan.³⁰

Al-Maraghi menyebutkan dalam kitabnya, bahwa kata *yanẓuru* disini berartikan melihat dan memperhatikan, maksudnya ada di antara mereka yang mengarahkan penglihatannya kepada Nabi Muhammad Saw ketika ia sedang membaca Alquran.³¹ Sedangkan dalam kitab al-Misbah karangan Muhammad Quraish

²⁹Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, 2010 , jilid IV, hlm. 318

³⁰M Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) jilid , hlm. 84.

³¹Ahmad Musthafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, juz. X.hlm. 213.

Shihab disebutkan bahwa kata *yanẓuru* disini berartikan melihat dengan pandangan matanya dari kejauhan.³²

2. Lafaz *Baṣara*

Salah satu contoh ayat Alquran yang terdapat lafaz *Baṣara* yaitu Q.S al-An'ām : 103

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

“Dia tidak dapat dicapai dengan penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala penglihatan itu, dan Dialah yang Mahahalus, Mahateliti.”

Dalam ayat-ayat yang lalu Allah menunjukan bukti-bukti keEsaanNya dengan menerangkan sifat-sifat dan kejadian makhlukNya yang ada dilangit dan dibumi. Kemudian dari ayat 100 – 103, disini Allah SWT menjelaskan sanggahan kepada orang-orang musyrik Arab yang menyekutukan Allah dengan yang lainNya dalam hal beribadah. Mereka menyembah berhala dikarenakan mereka lebih patuh kepada jin yang memerintahkan mereka untuk menyembah berhala tersebut.³³ Kemudian mereka menganggap bahwa Allah SWT memiliki anak laki-laki dan anak perempuan, tanpa ada dasar pengetahuan.³⁴ Anggapannya, para Malaikat termasuk sebagai anak perempuan Allah SWT, dan bagi orang Yahudi `Uzair adalah anak laki-laki Allah Swt, sangat berbeda dengan orang Nasrani yang mengatakan bahwa al-Masih

³²M Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) jilid V, hlm. 84.

³³Wahbah al- Zuhaili, *Tafsir al- Munir*, Jilid IV, hlm. 282.

³⁴Ghazali Maskur, *Almumayyaz : Alquran Tajwid warna Transliterasi Perkata Terjemah Perkata* (Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2014), hlm. 140.

adalah putera Allah Swt.³⁵ Allah Swt membantah semua anggapan tersebut dengan menafikan adanya anak, sebab Allah lah yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, dan Allah tidak memiliki anak ataupun istri. *Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; pencipta segala sesuatu;sembahlah Dia karena Dialah yang pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh indera penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala penglihatan tersebut.*

Dalam kitab tafsir Kementrian Agama, disini dijelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut ialah Allah menjelaskan hakikat dan keagungan diriNya sebagai penegasan dari sifat-sifatNya. ZatNya yang agung itu tidak dapat dijangkau oleh indera manusia, karena indera manusia itu memang diciptakan dalam susunan yang tidak siap melihat zatNya. Hanya menangkap materi-materi belaka dengan perantara materi pula; sedangkan Allah bukanlah materi.

Allah menegaskan bahwa ia dapat melihat segala sesuatu yang dapat dilihat, dan lafaz *Baṣara* pada ayat ini yaitu sifat penglihatan Allah yang dapat menembus seluruh yang ada, dan tidak ada yang tersembunyi dariNya.³⁶

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirannya, kata *abṣara*, adalah bentuk jamak dari kata *baṣara* yaitu potensi yang terdapat dalam mata, yakni kornea mata yang berupa selaput bening yang memasukan cahaya ke dalam mata sehingga bola mata

³⁵Wahbah al- Zuhaili, *Tafsir al- Munir*, Jilid IV, hlm. 282.

³⁶Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, 2010 , jilid III, hlm. 200.

dapat melihat. Pada hakikatnya, yang melihat bukannya bola mata, tetapi sesuatu yang terdapat dalam bola mata tersebut.³⁷

Kata *al-baṣaru* memiliki arti arti indra penglihatan.³⁸ Maksud dari ayat tersebut ialah, Allah tidak bisa dijangkau oleh penglihatan dengan pandangan yang mendalam dan menyeluruh yang bisa menyingkap hakikatNya. Ibnu ‘Abbas berkata “Allah Swt tidak bisa dijangkau oleh penglihatan di dunia, sedangkan orang-orang mukmin mampu melihatNya di akhirat sesuai dengan informasi dari Allah dalam surat al-Qiyāmah ayat 22-23.

Allah Swt melihat dengan penglihatan yang detail dan menyeluruh. Tidak ada yang tersembunyi padaNya dan tidak satu pun yang samar denganNya, melainkan Dia melihat dan mengetahuiNya. Dan pada ayat tersebut Allah hanya menyebutkan kata *al-abṣaru* untuk keserasian kalimat.³⁹

Dan dalam kitab tafsir al-Maraghi juga disebutkan bahwa kata *albaṣaru* tersebut memiliki artian indra penglihatan.⁴⁰ Menurut al-Zamakhshari dalam kitabnya disebutkan, bahwa kata *albaṣara* yaitu esensi penglihatan yang dilakukan oleh indera penglihatan ke objek yang dilihat.⁴¹

³⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) jilid III, hlm.584.

³⁸ Wahbah al- Zuhaili, *Tafsir al- Munīr*, Jilid IV, hlm. 281.

³⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al- Munīr*, Jilid IV, hlm. 283.

⁴⁰ Ahmad Mustāfa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz.VI.hlm. 349.

⁴¹ Alzamkhsyari, *Tafsir al-Kasyāf*, Jilid IV, hlm. 41.

Q.S. al-Isra : 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْنُونًا

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.”

Pada ayat yang lalu Allah menerangkan beberapa perbuatan maksiat yang dilarang, seperti berzina, membunuh orang, mengelola harta anak yatim secara tidak baik, dan mengurangi takaran dan timbangan. Dan pada ayat ini memerintahkan kepada orang-orang mukmin supaya bersikap hati-hati dalam menerima pendapat orang lain.

Allah Swt melarang kaum muslimin untuk mengikuti perkataan atau perbuatan yang tidak diketahui kebenarannya. Larangan ini mencakup seluruh kegiatan manusia, baik perkataan maupun perbuatan. Dalam tafsir Kementerian Agama, disini dikemukakan beberapa pendapat Sahabat dan *Tabi'in* yang memiliki keterangan lebih jauh mengenai ayat ini, yaitu :

- a. Ibnu 'Abbas berkata, “Jangan memberi kesaksian, kecuali apa yang engkau lihat dengan kedua matamu, apa yang engkau dengar dengan telingamu, dan apa yang engkau ketahui oleh hati dengan penuh keadaran.”
- b. Qatadah berkata, “Janganlah kamu berkata, *saya telah mendengar*, padahal kamu belum mendengar dan janganlah berkata *saya telah melihat*, padahal kamu belum melihat, dan janganlah berkata *saya telah mengetahui*, padahal kamu belum mengetahui.”

- c. Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan larangan mengatakan sesuatu yang tidak diketahui ialah perkataan yang hanya berdasarkan prasangka dan dugaan, bukan pengetahuan yang benar.
- d. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud ialah larangan kepada kaum Musyrikin mengikuti kepercayaan nenek moyang mereka dengan *taklīd* buta dan mengikuti hawa nafsu. Contohnya dengan mengikuti kepercayaan nenek moyang dengan menyembah berhala dan memberi nama kepada berhala-berhala tersebut.⁴²

Sayyid Qutūb berkomentar bahwa ayat ini dengan ayat-ayat yang sedemikian singkat telah menegakkan suatu sistem yang sempurna bagi hati dan akal, mencakup metode ilmiah yang baru saja dikenal oleh manusia, bahkan ayat ini menambahkan sesuatu yang berkaitan dengan manusia dan pengawasan Allah Swt. Tambahan dan penekanan ini merupakan keistimewaan Islam dibandingkan dengan metode-metode penggunaan nalar yang dikenal selama ini dan sangat gersang itu.

Kehati-hatian dan upaya pembuktian terhadap semua berita, fenomena, semua gerak ketika sebelum atau sesudah memutuskan itulah ajakan Alquran, serta metode yang sangat teliti dari ajaran agama Islam. Apabila akal dan hati telah konsisten menetapkan metode ini, maka tidak akan ada lagi tempat bagi *hawam* dan *khurafat* dalam akidah, tidak juga wadah bagi dugaan dan perkiraan

⁴²Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, 2010 , jilid IV, hlm. 480.

dalam bidang ketetapan hukum dan interaksi, tidak juga hipotesa atau perkiraan yang rapuh dalam bidang penelitian, eksperimen dan ilmu pengetahuan. Amanah ‘ilmiah yang didengungkan pada abad modern ini tidak lain kecuali sebagian dari Amanah ‘*aqliyah* dan *qalbiyah* yang dikumandangkan tanggungjawabnya oleh Alquran yang menyatakan bahwa manusia bertanggungjawab terhadap kerja pendengaran, penglihatan dan hatinya, dan bertanggungjawab kepada Allah Swt yang telah menganugrahkan pendengaran, mata dan hati.⁴³

Lafaz *albaṣara* pada ayat ini memiliki arti penglihatan. Pada ayat ini kata tersebut dalam bentuk tunggal bukan berbentuk jamak *al-abṣar*. Pada surat al-Nahl kata *al-abṣar* tersebut karena memiliki penekanan pada kenikmatan yang diberikan oleh Allah pada penglihatan yang dapat diraih oleh manusia akibat posisinya berbeda-beda. Sedangkan pada surat al-Isrā ini dikemukakan dalam konteks tanggungjawab, dan untuk itu setiap pandangan yang banyak dan berbeda-beda itu, masing-masing secara berdiri sendiri dituntut pertanggungjawabannya.⁴⁴

Q.S al-Isrā: 59 R - R A N I R Y

مَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ۖ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا
بِهَا ۖ وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا

“Dan tidak ada yang menghalangi kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan kami), melainkan karena

⁴³M Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) jilid ,V. hlm. 463.

⁴⁴M Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) jilid V, hlm. 462

(tanda-tanda) itu sudah didustakan oleh orang terdahulu. Dan telah kami berikan kepada kaum Thamud unta betina sebagai (mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya (unta betina itu). Dan kami tidak mengirimkan tanda-tanda itu melainkan untuk menakut-nakuti.”

Pada ayat sebelumnya, Allah swt mengungkapkan keingkarannya kaum musyrikin terhadap terjadinya hari kebangkitan, kebenaran wahyu yang diterima Rasul dan kerasulannya untuk seluruh umat manusia. Allah juga menunjukan kepada Rasulullah dan kaum muslimin cara-cara yang baik dalam membantah keingkarannya kaum musyrikin dengan bantahan-bantahan yang dapat diterima oleh akal. Dalam ayat-ayat ini Allah swt menjelaskan bahwa tiada suatu kaum yang durhaka pun yang terlepas dari azab Allah yang keras ini adalah peringatan kepada kaum musyrikin mekkah yang mendustakan terjadinya hari kebangkitan dan hari pembalasan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, penduduk mekkah meminta kepada Nabi saw untuk mengubah gunung *safa* menjadi gunung emas, dan menghilangkan bukit bukit agar tanahnya bisa digunakan untuk pertanian. Kemudian malaikat mengatakan kepada Nabi “ jika engkau ingin memenuhi keinginan mereka, penuhilah. Apabila mereka mengingkari, mereka dapat dibinasakan seperti umat-umat

terdahulu.” Nabi saw bersabda “ tetapi saya ingin menunda permintaan mereka, “ kemudian Allah menurunkan ayat ini.⁴⁵

Allah Swt menjelaskan bahwa tidak ada yang mampu menghalangi terlaksannya mukjizat yang diberikan kepada RasulNya. Orang-orang terdahulu yang telah mendustakan tanda-tanda kekuasaanNya (mukjizat) seperti yang telah diberikan kepada RasulNya yang terdahulu akan dimusnahkan. Begitu juga dengan orang-orang Quraisy yang meminta kepada Nabi Muhammad Saw agar menurunkan tanda-tanda kekuasaan Allah kepada mereka.

Apa yang disampaikan Allah melalui Nabi, seringkali ditolak oleh kaum musyrikin, termasuk menolak dan melecehkan ancaman- ancamanNya. Mereka selalu meminta bukti yang bersifat indrawi, padahal sekian banyak bukti yang demikian telah dipaparkan, tetapi mereka tetap tidak menerimanya. Disini timbul pertanyaan mengapa Allah tidak mengabulkan permintaan mereka ? ayat ini menjelaskan perihal tersebut dengan menyatakan “ dan sekali- sekali tidak ada yang menghalangi kami” yakni yang menjadikan kami menetapkan untuk tidak mengirimkan yakni menampakkan ayat-ayat yakni tanda-tanda kekuasaan kami serta bukti kebenaran Rasul yang bersifat indrawi yang seringkali mereka usulkan, melainkan karena kami ketahui dengan pengetahuan berdasarkan kenyataan di lapangan yang sesuai dengan pengetahuan kami yang *Qadīm* bahwa ia yakni tanda-tanda semacam yang mereka minta itu telah didustakan oleh orang-orang

⁴⁵Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, 2010,jilid V.hlm. 505.

terdahulu, sehingga kami binasakan mereka secara total, dan kini kami mengetahui berdasarkan ilmu kami yang *Qadīm*, walaupun hal tersebut belum terjadi dalam kenyataan.⁴⁶

Menurut al-Maraghi dalam tafsirannya, kata *mubṣirah* pada ayat ini mempunyai makna mata bagi orang yang memperhatikan dan memikirkannya.⁴⁷ Dan sedangkan pada kitab al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab, disini dijelaskan bahwa kata tersebut memiliki makna penglihatan yang bersifat indrawi, sehingga dapat memicu keyakinan atas apa yang telah dilihatnya.⁴⁸

3. *Ra`a*

Salah satu contoh ayat Alquran yang terdapat lafaz *Ra`a* yaitu dalam QS. al-Najm :

مَا كَذَّبَ الْفَوَاحِشَ مَا رَأَىٰ (١١) أَفَتَمُرُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ (١٢) وَلَقَدْ رَعَاهُ تَزْلَةَ أُخْرَىٰ (١٣)

“Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.

Maka apakah kamu (Musyrikin Mekkah) hendak membantahnya tentang apa yang dilihatnya itu. Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain.”

Di akhir surah al-Ṭūr Allah SWT memeritahkan Rasulullah untuk bersabar atas sikap keras kepala orang-orang kafir dan muhyrik terhadap dakwahnya, jangan bersedih hati sebagaimana Allah berpesan kepada Rasul untuk bertasbih memuji Tuhan di

⁴⁶M Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) jilid V , hlm. 496.

⁴⁷Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, juz.VII. hlm. 118.

⁴⁸M Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) jilid V, hlm. 128.

waktu pagi maupun diwaktu malam. Di awal surat Al-Najm ini, Allah bersumpah dengan makhluknya yaitu bintang- bintang, bahwa Rasul adalah benar tidak melakukan kekeliruan dan Alquran adalah wahyu Allah yang diturunkan melalui malaikat jibril.

*Hati Nabi Muhammad saw tidak mengingkari apa yang beliau lihat berupa bentuk dan wujud asli Malaikat Jibril a.s. hati beliau benar, mata beliau pun tentu lebih benar terhadap apa yang ia lihat. Lalu bagaimana kalian bisa membantah, mendustakan, dan tidak mempercayai apa yang beliau lihat dengan mata kepala beliau sendiri dengan menyaksikan secara langsung berupa wujud asli Malaikat Jibril a.s.*⁴⁹

Sungguh Nabi Muhammad Saw benar-benar melihat Malaikat Jibril turun dalam wujud aslinya, yaitu pada malam *isra`* di *şidratul munţaha*. Menurut pendapat para ulama dan inilah yang inilah *masyhūr* bahwa *şidratul munţaha* adalah sebuah pohon di langit ketujuh. Dalam sebuah *hadīth* yang *şahih* bahwa *şidratul munţaha* berada dilangit keenam. *Sidratul munţaha* adalah batas ujung pengetahuan makhluk dan tidak ada seorang makhluk pun yang mengetahui apa yang ada di belakang *şidratul munţaha*, sampai sinilah pengetahuan makhluk itu berujung. Disidratul *munţaha* terdapat surga yang menjadi tempat tinggal arwah orang-orang mukmin. Dengan begitu, berarti Nabi Muhammad Saw melihat Malaikat Jibril dalam wujud aslinya sebanyak 2 kali, yakni di bumi sekali dan di langit sekali lagi. Selain itu, beliau melihat

⁴⁹Wahbah al- Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*, Jilid XIV, hlm. 129.

Malaikat Jibril dalam wujud manusia karena dengan begitu hal itu lebih mudah dan ringan bagi beliau sekaligus terasa lebih akrab, nyaman, dan tidak terasa asing.⁵⁰

Pada ayat 11 ini, berisikan bantahan kepada kaum Musyrikin Mekkah yang meragukan peristiwa yang terjadi pada Nabi Muhammad Saw, karena sesungguhnya apa yang dilihat oleh Nabi Muhammad Saw bukanlah ilusi atau khayal, melainkan kenyataan yang nyata. Ini diperkuat oleh ayat selanjutnya yang berisikan penekanan pembantahan kepada musyrikin tersebut dikarenakan mereka tidak mengetahui bagaimana bentuk Malaikat Jibril sesungguhnya. Allah Swt menguatkan keterangan ini bahwa kedatangan Jibril dalam bentuk sahabat yang bernama *Dihiyah al-Kilbi* tidaklah menghilangkan ciri-cirinya, karena Jibril pernah menampilkan wujud aslinya di gua hira sebelum ini.⁵¹ Disini digunakan kata *Ra`a* dalam bentuk fi'il muḍāri', padahal apa yang telah dilihat Rasulullah telah terjadi. Hal ini sengaja demikian, guna memberikan kesan peristiwa yang terjadi pada Rasulullah seakan-akan sedang terjadi.⁵²

Berdasarkan hal ini, *ḍamīr ha* yang terdapat pada kata رَءَاه di ayat selanjutnya tidak kembali kepada Allah SWT, melainkan kepada Malaikat Jibril a.s. dengan begitu ayat ini menafikan jika

⁵⁰Wahbah al- Zuhaili, *Tafsir al- Munir*, Jilid XIV, hlm. 134.

⁵¹Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, 2010 , Jilid VI, hlm. 532.

⁵²M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) jilid VI, hlm. 414.

Nabi Muhammad Saw pernah melihat Allah Swt.⁵³ Walaupun ada beberapa Ulama yang berpendapat bahwa yang dilihat Rasulullah ialah Allah Swt.⁵⁴

Contoh ayat yang lain yang berkenaan dengan ini salah satunya dalam surat al-Nisā ayat 61 :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا

“Dan apabila dikatakan kepada mereka “ marilah (patuh) kepada apa yang telah diturunkan Allah dan (patuh) kepada Rasul”, (niscaya) engkau (Muhammad) melihat orang munafik menghalangi dengan keras darimu.”

Banyak *riwayat* yang menerangkan sebab turunnya ayat ini, tetapi kalau diperhatikan dengan seksama, maka maksudnya hampir sama. Salah satu dari tersebut ialah sebagai mana menurut Ibnu Jārir dari al-Sya’by : bahwa ada persengketaan antar laki-laki Yahudi dengan laki-laki munafik. Maka oleh karena laki-laki Yahudi mengetahui bahwa Nabi Muhammad Saw sangat adil dalam memberikan hukum dan tidak dapat disogok, ia berkata “ apakah saya akan menuntutimu pada hakim ahli agamamu (kepada Nabi)?, maka terjadilah perselisihan antar mereka. Kemudian mereka sepakat mendatangi seorang dukun dari *kabilah* Juhainah untuk menjadi hakim dalam persengketaan ini, maka turunlah ayat ini.

⁵³Wahbah al- Zuhaili, *Tafsir al-Munīr*, Jilid IV, hlm. 134.

⁵⁴M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) jilid III, hlm. 414.

Setelah ayat yang lalu mewajibkan semua orang yang beriman mentaati Allah dan RasulNya, dan apabila mereka berselisih pendapat tentang sesuatu hal mereka harus mengembalikannya kepada ajaran RasulNya. Dan pada ayat ini Allah menguraikan orang yang mengaku beriman kepada Allah dan RasulNya, tetapi mengelak dan berusaha untuk menjauhi atau tidak tunduk perintah dan hukum Allah dan RasulNya. Dan orang ini disebut dengan orang-orang munafik.

Dalam ayat ini dijelaskan tentang sikap dan tingkah laku orang-orang yang mengaku beriman dimulut dan membangkangnya di hati. Jika diajak beramal atau menjalankan apa yang diturunkan Allah dalam Alquran dan menerima hukum dari Rasulullah. Mereka tetap berpaling dan menghalangi manusia yang menerima atau menta'ati hukum tersebut dengan bermacam jalan dan alasan, padahal hukum Allah dan Rasul itu adalah hukum yang benar dan adil. Dan yang mendorong mereka untuk berbuat demikian tidak lain hanyalah semata-mata untuk memperturutkan hawa nafsu saja.⁵⁵

Bukan hanya sekedar keengganan hati menjadikan Rasul saw sebagai hakim yang memutuskan perkara dan keinginan mencari selain beliau. Akan tetapi lebih dari itu, apabila dikatakan kepada mereka, yakni apabila mereka diajak oleh siapapun dengan mengundang mereka : *Marilah* menuju ketinggian derajat dengan tunduk kepada hukum dan petunjuk yang *telah Allah turunkan dan*

⁵⁵Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, 2010 , jilid, III, hlm. 201

tunduk pula kepada keputusan Rasul, yang ditugaskan Allah menetapkan hukum, niscaya engkau orang-orang munafik akan berpaling darimu wahai Muhammad bahkan mereka akan menghalangi manusia mendekatimu.⁵⁶

Q.S Yūsuf : 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ وَهَمَّ بِهَا لَوْثًا اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖ ۚ كَذٰلِكَ لِتَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ ۚ
اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ

“Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekira dia tidak dapat melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah kami palingkan darinya keburukan dan kekejian, sungguh dia (Yusuf) termasuk hamba yang terpilih.”

Sebelum ayat ini, Allah menerangkan bahwa menteri Mesir (al-Aziz) yang membeli Yusuf memerintahkan kepada istrinya agar ia diberikan tempat yang baik di istananya dan diperlakukan sebagai salah seorang keluarga istana, karena dia mempunyai firasat bahwa Yusuf akan menjadi orang yang besar nantinya. Dan pada ayat ini berkenaan dengan istri al-Aziz telah merayu dan menggoda Yusuf karena terpesonanya dengan ketampanan Yusuf.

Dalam tafsiran Departemen Agama, ayat ini mempunyai tafsiran bahwa istri al-Aziz tidak mau berhenti merayu Yusuf, karena ia menganggap Yusuf sebagai budak yang harus melaksanakan keinginan dan perintahnya. Bila Yusuf menolak,

⁵⁶M Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) jilid III, hlm. 593

maka ia akan mencelakannya. Tetapi dari pihak Yusuf, ia telah bertekad untuk menolaknya karena perbuatan tersebut termasuk pelanggaran agama, dan mengkhianati tuannya yang telah berjasa dan berbuat baik kepadanya dan merusak kehormatannya dan kehormatan tuannya. Yusuf dan istri al-Aziz masing-masing telah mempunyai tekad yang bertolak belakang antara satu dengan yang lainnya.⁵⁷

Menurut Muhammad Quraish Shihab, banyak sekali faktor yang seharusnya mengantarkan Yusuf menerima ajakan tersebut. Dia seorang pemuda yang belum menikah, dan yang mengajaknyapun adalah seorang wanita yang cantik lagi berkuasa. Kebaikan wanita tersebut pun pasti banyak, dan perintahnya sebelum kejadian ini selalu diikuti oleh Yusuf (dan juga perintahnya sesudah kejadian ini). Wanita ini pun pasti sudah berhias dan memakai wewangian, dan suasana ketika itu nyaman. Disini Muhammad Quraish Shihab berpendapat, boleh jadi timbul dugaan bahwa jangan sampai penolakan Yusuf tersebut disebabkan karena tidak ada birani terhadap istri al-Aziz tersebut, jangan sampai dia bukan lelaki sejati, atau jangan sampai karena dia didadak sedemikian rupa atau yang mengajaknya adalah wanita yang dihormatinya dan ditakutinya sehingga “kekuatannya” menghilang sementara.⁵⁸

Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa tekad Yusuf serupa dengan tekad wanita tersebut, dan bahwa ia telah membuka

⁵⁷Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta : Ikrar Mandiri Abadi, 2010 , jilid, IV. Hlm. 517.

⁵⁸M Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) jilid IV, hlm. 428-429.

pakaian dan hampir melakukan tekad mereka berdua. Namun tiba-tiba dia melihat bukti dari Tuhannya berupa burung yang berbisik kepadanya : kalau kau melakukannya maka gugurlah kenabianmu. Dan ada juga yang mengatakan bahwa burung tersebut berkata : Janganlah tergesa-gesa, karena dia akan halal untukmu dan dia tercipta untukmu.⁵⁹

Dan pada tafsir ini dijelaskan, bahwa lafaz *Ra`a* disini berartikan melihat yang tidak harus dengan mata kepala, tetapi juga dapat dengan mata hati. Dengan demikian ia dapat menyadari dan mengetahui bukti dari Tuhannya. Menurut al-Maraghi dalam tafsirannya, lafaz *Ra`a* disini berartikan melihat Tuhannya dalam lubuk jiwanya, sesuatu yang menjadikan dia tidak jadi melakukannya dan lebih memilih lari dan menghindar dari wanita tersebut.⁶⁰

⁵⁹M Quraish Shihab, *Tafsir Almisbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta : Lentera Hati, 2002) jilid IV, hlm. 431.

⁶⁰Ahmad Mustafa al-Marāghi, *Tafsir al-Marāghi*, juz. XII.hlm. 258.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

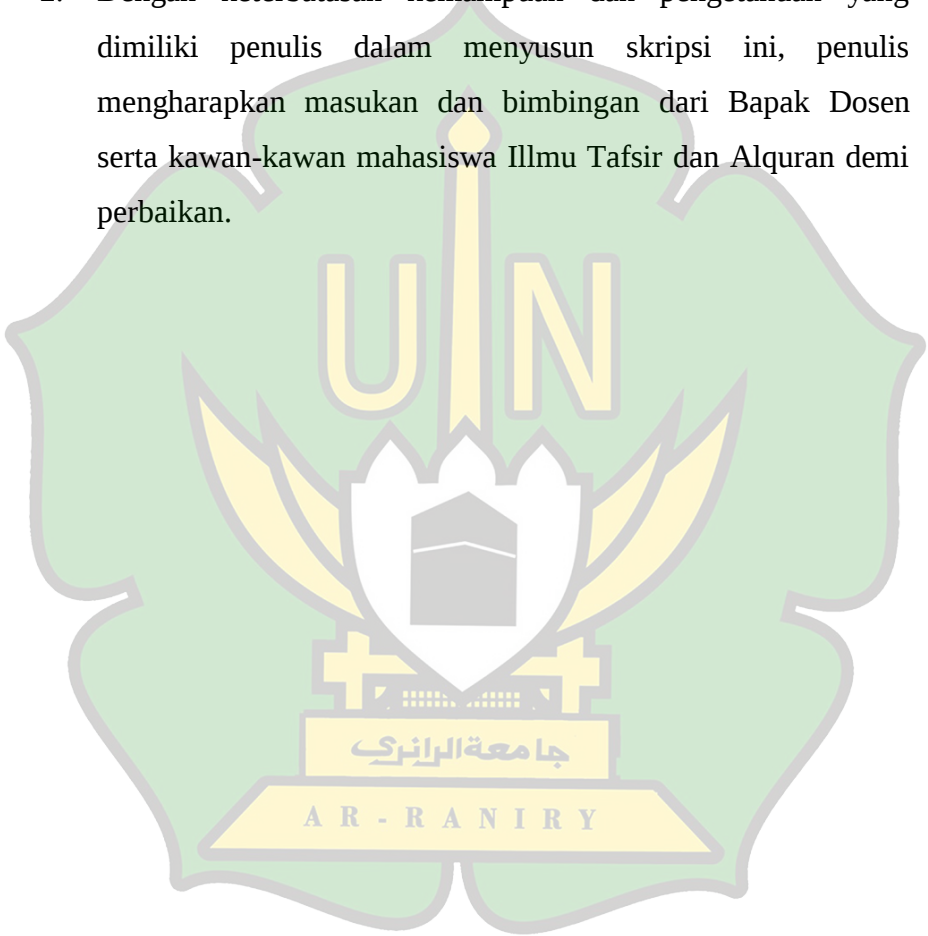
Dari uraian pembahasan tentang makna lafaz *Naẓara*, *Başara* dan *Ra`a* dalam Alquran yang telah diuraikan dalam beberapa bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan di antaranya: pertama, *Naẓara* merupakan melihat dengan mata secara mentadabburi, memikirkan, mengukur dan mengqiyaskan objek tersebut. *Başara* ialah melihat dengan seluk beluk perincian yang bersifat indrawi dari apa yang dilihat. *Ra`a* ialah melihat disertai dengan mengetahui secara mendalam atas hakikat objek yang dilihat.

Kedua, adapun para mufasir mengartikan atau memaknai lafaz *Naẓara*, *Başara*, dan *Ra`a* dalam Alquran yaitu: *Naẓara* diartikan melihat dengan mata kepala atau dengan mata hati yakni memikirkan. Ada juga yang mengartikan sebagai lafaz *Naẓara* yaitu melihat atau memperhatikan suatu objek dengan berulang-ulang. *Başara* diartikan melihat seluk beluk objek dengan cara yang lebih spesifik yang bersifat indrawi. Dan lafaz ini juga sering disebutkan untuk memaknai indra penglihatan. Dan *Ra`a* diartikan melihat suatu objek dimana objek tersebut telah diketahui sebelum terjadinya proses melihat. Lafaz *Ra`a* juga berartikan berpendapat atas sesuatu.

B. Saran

Dari deskripsi di atas maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para pengkaji Alquran, diharapkan tidak hanya memaknai ayat Alquran secara teks, namun perlu adanya kajian yang komprehensif dengan memperhatikan kondisi sosial ketika Alquran diturunkan.
2. Dengan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis dalam menyusun skripsi ini, penulis mengharapkan masukan dan bimbingan dari Bapak Dosen serta kawan-kawan mahasiswa Ilmu Tafsir dan Alquran demi perbaikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Setiawan, M Nur Kholis. *Alquran Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005
- Mustaqim, Abdul. *Study Alquran Kontemporer*; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002
- Dapartemen Agama Republik Indonesia *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: al- Huda, 2002
- M Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*. Bandung: Anggota Ikapi, 2007
- Sugeng Sugiyono, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik al-Qur'an* Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009
- Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2012
- Nasruddin Baidan, *Wawasan Penafsiran Alquran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005
- Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005
- Emil Badi' Yaqub, *Fiqh al-Lughah wa Khasaisūha*. Beirūt : Dār al-Ṭ aqāfah al-Islāmiyah, t.th
- Ahmad Mukhtar Umar, *‘Ilm al-Dilālah*. Kuwait : Maktabah Dār al-‘Arabiyah li al-Naṣ r wa al-Tauzi: 1982

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* . Jakarta : Lentera Hati , 2002

Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005

‘Abd al-Hayy al-Farmāwī, *al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Mauḍū’i*.t.tt: al-Fajarat, 1997

.J. W. M. Verhaar, *Pengantar Linguistic* Yogyakarta: Gajah Mada, 1995

Abdul Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995

Abdul Chaer. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995

T Fatimah Djadjasudarma, *Semantik 1: Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Eresco, 1993

‘Ali al-Jārim, *al-Balaghah al-Wadihah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994

Muhammad bin Mukrim bin ‘Ali ibnMunzir,*Lisan al-‘Arab* juzI, II, IV. Beirut: Dār Sādir,1414 H), Cet.III

Muhammad Nuruddin al-Munajjad. *al-Tarāduf fi al-Qur’an al-Karim*. Baina al-Mazariyahwāl-Ṭābiq

Emil Badi' Ya'qub. *Musū'ah 'Ulum al-'Arabiyah*, Beirut: Dār al-Kutūb al - 'Ilmiyyah, 2006

Jalaluddin al-Suyuthi. *al-Munzīr fī 'ulum al-Lughahwa 'Anwā 'uhā*. Kairo: MaktabahDār al-Turā ts,tt.

M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013

Issa Bollata, *kata pengantar dalam 'AisyahBint al-Syati', TafsirBint al-Syati', Terjemahan Muzakkir*. Bandung: Mizan, 1996

Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005

Ibrahim Anis, *Fi al-Lahajat al-'Arabiyah*. Kairo, Maktabah al-Anjalu al-Misriyah, 2003

Muhammad Fuad Abd alBaqi. *Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Quran al-Karīm*. Beirut : Dār al-Kutub al- Miş riyah, 1364.

Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughahwa al- 'Alam*. Beirut :Dār al-Masyriq, 2002

Ghazali Maskur, *Almumayyaz : Alquran Tajwid warna Transliterasi Perkata*. Terjemah Perkata. Bekasi : Cipta Bagus Segara, 2014

Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz. VI, VII, X, XII, XXI, XXVII

Muhammad Hasbi Ash- Shiddeqy, *Tafsir Alquranul Majid An-nur*. Jakarta : Cakrawala Publishing, 2011

Salim Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. Surabaya :
PT Bina Ilmu, 1990

Wahbah al- Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr : Fi al 'Aqidat wa al-
Syari'at wa al-Manhāj*. Terjemahan Abd Hayyi al-Kattani.
Jilid IV, XIV. Jakarta : Gema Insani, 2016

